

**PROGRAM TAHFIDZ AI-QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH  
(STUDI MULTI SITUS DI MADRASAH ALIYAH SUNAN GIRI  
SURABAYA DAN MADRASAH ALIYAH NEGERI BANGKALAN)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :  
Muhammad Anshar  
NIM. F52319318**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Anshar

NIM : F52319318

Program : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Muhammad Anshar

F52319318

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

Tesis berjudul “Program Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan)” yang ditulis oleh Muhammad Anshar ini telah disetujui

Pada tanggal 05 Juni 2022

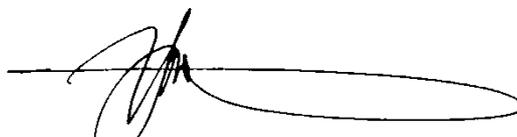
Oleh

Pembimbing I,



**Prof. Damanhuri, MA**  
NIP. 195304101988031001

Pembimbing II,



**Dr. Hisbullah Huda, M.Ag**  
NIP. 197001072001121001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

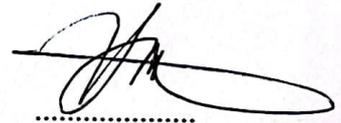
Tesis berjudul “Program Tahfidz di Madrasah Aliyah (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan)” yang ditulis oleh MUHAMAD ANSHAR (F52319318) ini telah diuji pada tanggal 21 Juli 2022

Tim Penguji;

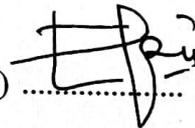
1. **Prof. Dr. Damanhuri, MA.** (Ketua penguji)



2. **Dr. Hisbullah Huda, M.Ag.** (Sekretaris penguji)



3. **Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.** (Penguji 1)

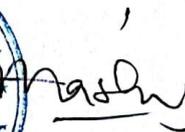


4. **Dr. H. A. Saepul Hamdani, M.Pd.** (Penguji 2)



Surabaya, 26 Juli 2022

Direktur,



**Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D**

**NIP. 197103021996031002**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

iii

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Anshar  
NIM : F52319318  
Fakultas/Jurusan : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : masanshar12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain ( ..... )  
yang berjudul :

Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah

Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juli 2022

Penulis

( Muhammad Anshar )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Muhammad Anshar, 2022. *Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan)*. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Allah menjaga keaslian Al-Qur'an salah satunya dengan banyaknya penghafal Al-Qur'an. Pendidikan tahfidz Al-Qur'an telah berjalan lama sejak zaman Rasulullah hingga akhir zaman. Kini banyak lembaga pendidikan yang menjalankan program tahfidz Al-Qur'an. Tujuan menghafal Al-Qur'an ialah sebagai membimbing penghafalnya untuk hidup berlandaskan Al-Qur'an. Salah satu lembaga pendidikan yang mengadakan program tahfidz ialah di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Pendidikan tahfidz Al-Qur'an memiliki target yang harus dicapai, maksimal bias menghafalkan 30 juz. Dalam tesis ini dibahas mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah tehnik Miles dan Huberman dengan tiga alur kegiatan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang dipakai ialah triangulasi sumber dan triangulasi metode

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan terdiri dalam beberapa tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan factor penghambat. Dalam tahap perencanaan, baik di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan telah menentukan tujuan tahfidz yaitu untuk menciptakan masyarakat Qur'ani yang berkhilaf karimah, Sasaran program tahfidz di MA Sunan Giri ialah kepada seluruh siswa yang ditarget 6 juz hafalan bagi siswa yang berdomisili di Pesantren dan 2 juz bagi siswa dari luar pesantren. Sedangkan di MAN Bangkalan, program tahfidz dilaksanakan bagi siswa khusus yang berjumlah 30 dan diasramakan di Ma'had Ihyaudidin MAN Bangkalan. Guru tahfidz di dua sekolah tersebut telah memenuhi profesionalisme guru dengan penguasaan hafalan 30 juz. Metode yang digunakan ialah metode *kitabah, wahdah, jama, sima' dan murojaah*. Terkhusus di MAN Bangkalan dipergunakan juga metode *mudarosah*. Evaluasi yang dilaksanakan di kedua lembaga tersebut ialah evaluasi berkesinambungan yang dilaksanakan setiap hari, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan dan pra kelulusan. Adapun factor pendukung dan factor penghambat pelaksanaan program tahfidz ialah dilihat dari factor guru, siswa dan lingkungan. Guru harus bisa mengatur dan memotivasi siswa untuk konsisten dalam menghafalkan Al-Qur'an. Siswa memiliki kendala dari dalam dirinya seperti rasa malas, kurang motivasi dan dari faktor eksternal seperti kegiatan yang terlalu padat. Factor lingkungan dibutuhkan bagi siswa tahfidz untuk bisa focus dalam menghafkan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Tahfidz Al-Qur'an, Madrasah Aliyah

## ABSTRACT

Muhammad Anshar, 2022. Tahfidz Al-Qur'an Program at Madrasah Aliyah (Multi-Site Study at Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya and Madrasah Aliyah Bangkalan). Thesis, Postgraduate Program, Master's Program in Islamic Education, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

Al-Qur'an is a way of life for Muslims. Allah maintains the authenticity of the Qur'an, one of which is by memorizing the Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an education has been going on for a long time since the time of the Prophet until the end of time. Now many educational institutions are running the tahfidz Al-Qur'an program. The purpose of memorizing the Qur'an is to guide the memorizer to live according to the Qur'an. One of the educational institutions that hold the tahfidz program is at Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya and Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Tahfidz Al-Qur'an education has a target that must be achieved, a maximum of 30 juz can be memorized. This thesis discusses planning, implementation, evaluation and knowing the supporting and inhibiting factors in implementing the program at Madrasah Aliyah.

This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman technique with three activity lines; data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validity technique used is source triangulation and method triangulation

The results of this study indicate that the tahfidz program at Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya and Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan consists of several stages, namely planning, implementation, evaluation, and inhibiting factors. In the planning stage, both at MA Sunan Giri and MAN Bangkalan have determined the goal of tahfidz, namely to create a Qur'ani community with good moral character. 2 juz for students from outside the pesantren. Meanwhile at MAN Bangkalan, the tahfidz program is carried out for 30 special students and is housed in Ma'had Ihyaudidin MAN Bangkalan. Tahfidz teachers in the two schools have fulfilled the professionalism of teachers by mastering the memorization of 30 juz . The method used is the method of the book, wahdah, jama, sima 'and murojaah. Especially in Bangkalan MAN, the Mudarosah method is also used. The evaluation carried out at the two institutions is a continuous evaluation which is carried out daily, weekly, monthly, semi-annually, annually and pre-graduation. The supporting factors and inhibiting factors for the implementation of the tahfidz program are seen from the factors of teachers, students and the environment. Teachers must be able to organize and motivate students to be consistent in memorizing the Qur'an. Students have internal constraints such as feeling lazy, lack of motivation and from external factors such as overcrowding activities. Environmental factors are needed for tahfidz students to be able to focus on memorizing the Qur'an.

**Keywords:** Tahfidz Al-Qur'an, Madrasah Aliyah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KESEDIAN PERBAIKAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kerangka Teoretik.....	13
G. Penelitian Terdahulu .....	16
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II</b> .....	<b>33</b>
<b>KAJIAN TEORI</b> .....	<b>33</b>
A. Program Tahfid Al-Qur'an.....	33
1. Definisi Tahfidz Al-Qur'an .....	33
2. Metode Tahfidz Al-Qur'an.....	36
3. Tahapan Menghafal Qur'an.....	42
4. Hambatan menghafalkan Al-Qur'an .....	44

B. Madrasah Aliyah .....	45
1. Madrasah Aliyah Negeri.....	46
2. Madrasah Swasta .....	48
3. Madrasah di lingkungan Pondok Pesantren .....	49
C. Manajemen Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an.....	53
1. Pengertian Manajemen .....	53
2. Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an .....	55
3. Manajemen Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah .....	60
<b>BAB III.....</b>	<b>64</b>
<b>PENYAJIAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Latar Penelitian.....	64
1. Profil MA Sunan Giri .....	64
2. Profil MAN Bangkalan.....	67
B. Paparan Data Penelitian .....	71
1. Program Tahfid di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya.....	71
2. Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan .....	93
<b>BAB IV .....</b>	<b>111</b>
<b>ANALISIS DATA PENELITIAN.....</b>	<b>111</b>
A. Perencanaan Program Tahfidz di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan	111
B. Pelaksanaan Program Tahfidz di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan.	116
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.....	126
<b>BAB V.....</b>	<b>130</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran-Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN 1 .....</b>	<b>140</b>
<b>Pedoman Wawancara .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN II.....</b>	<b>142</b>
<b>TRANSKRIP WAWANCARA .....</b>	<b>142</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam pengertian sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai luhur di dalam masyarakat. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Esensi pendidikan bila dikaitkan dengan institusi Islam seperti pesantren akan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran al-Qur'an. Al-Qur'an adalah materi pokok yang dipelajari oleh santri di pesantren yang meliputi mempelajari makna sampai pada belajar menghafal al-Qur'an.<sup>2</sup> Menghafalkan Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dan melatih kemampuan memori santri.

Menghafal Al-Qur'an telah menjadi tradisi yang cukup lama sejak masa sahabat Nabi hingga pada saat ini. Pada masa Nabi, bangsa Arab lebih mengenal tradisi menghafal daripada menulis.<sup>3</sup> Beberapa tahun pasca wafatnya Nabi, yakni

---

<sup>1</sup> S Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *Ta'lim* 1, no. 2 (2018): 224.  
<sup>2</sup> Meirani Agustina Bahri Ngadri Yusro, Syaiful, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup," *Didaktika* 14, no. 1 (2020): 2.  
<sup>3</sup> D Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169.

pada masa khalifah Utsman, terjadi proses kodifikasi Al-Qur'an.<sup>4</sup> Geliat dan motivasi sahabat nabi untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah untuk tetap menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci Al-Qur'an serta ingin memperoleh manfaat di dunia maupun di akhirat. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu cara agar Al-Qur'an tetap terjaga hingga akhir zaman.

Sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan pada masa nubuwah 14 abad silam hingga saat ini, Al-Qur'an tetap terpelihara dengan baik dan tidak pernah mengalami perubahan, meskipun ada usaha usaha dari orang kafir untuk mengubah bahkan menandingi Al-Qur'an karena Allah SWT menjamin akan keasliannya. Hal ini selaras dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan pasti Kami (pula) yang Memeliharanya.”<sup>5</sup>

Salah satu bentuk pemeliharaan Allah terhadap kitab Al-Qur'an adalah dianugerahkannya kemampuan menghafalkan Al-Qur'an kepada hamba-hambanya. Diisyaratkan dari firman Allah pada surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri

<sup>4</sup> M Janah, “Kodifikasi Al-Qur’an: Studi Atas Pemikiran John Burton,” *At-Ta’wil* 1, no. 1 (2019): 2.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 262.

sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.<sup>6</sup>

Menghafal Al-Qur’an merupakan kebiasaan yang tidak dapat dihindari dari pendidikan umat Islam. Termasuk salah satu syarat kunci untuk mendalami Islam ialah menghafalkan Al-Qur’an juga mempelajari isi kandungannya. Dalam sejarah perkembangannya, pembelajaran Al-Qur’an termasuk menghafalnya tidak hanya berpusat di masjid, tetapi juga diselenggarakan di model-model pendidikan baru yang terus berkembang, seperti : *kuttab*, sekolah istana, sekolah, masjid, madrasah, dan universitas atau perguruan tinggi.<sup>7</sup>

Di Indonesia, program menghafalkan Al-Qur’an banyak diselenggarakan di berbagai tempat, seperti di sekolah, madrasah, musholla, masjid, utamanya di pesantren. Pesantren sebagai warisan pendidikan di Indonesia menjadi ujung tombak dalam mencetak kader-kader ulama’. Pesantren menjadi salah satu tempat untuk mengkaji ilmu Al-Qur’an, baik membaca, menghafal, memahami dan bagaimana mengamalkan, serta mempelajari ilmu terapan lain yang berkaitan dengan Al-Qur’an. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang baik kualitas maupun kuantitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> RI, 438.

<sup>7</sup> Mohammad Jakfar, Abdul Rauf Haris & Fahmi Zulfikar, “Lembaga Tahfidz h Al-Qur’an dalam sejarah pendidikan Islam”, *JPLS*, Vol. 14, No. 1 (Mei 2020), 11.

<sup>8</sup> Ahmad Nawawi Hawin Ibnu Salam, “Penerapan Program Tahfidz Berjenjang Untuk Mencetak Penghafala Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 3.

Terdapat banyak pesantren yang terkenal menghasilkan para penghafal AlQur'an, di antaranya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, Pondok Pesantren Walisongo Cukir Jombang, dan lain lain. Pesantren-pesantren tersebut menjadi tiang agama dalam proses pendidikan Al-Qur'an dan menciptakan masyarakat qur'ani. Oleh karena itu, penting untuk dikaji bagaimana pesantren berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat termanifestasikan dalam setiap kegiatan sehari-hari umat Islam dan membawa misi keagamaan untuk mengenalkan Al-Qur'an kepada masyarakat.<sup>9</sup>

Pesantren tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan pembelajarannya pada bidang tahfidz Qur'an. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan dengan kyai sebagai pengasuh utamanya. Pesantren tahfidz Al-Qur'an menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Beratnya program tahfidz menuntut santri harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh ketelatenan dalam menghafal ayat-ayat al-Qu'ran<sup>10</sup>

Sebuah lembaga pendidikan dituntut untuk terus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada, untuk dikembangkan menjadi inovasi

---

<sup>9</sup> Anisah Indriati, "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren:(Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2017): 20.

<sup>10</sup> Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (2019): 27.

lembaga atau program unggulan. Apabila tidak mengikuti perkembangan zaman bisa jadi akan ditinggalkan oleh masyarakat atau peserta didik dalam memilih sekolah.<sup>11</sup>

Dewasa ini, telah banyak lembaga pendidikan yang mengaplikasikan program tahfidz sebagai program unggulan di sekolah atau madrasah. Adanya program tahfidz kian mendapat sambutan positif oleh masyarakat. Kini, Program tahfidz bisa ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan mulai tingkat Pendidikan Usia Dini, Sekolah Dasar, hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Adanya program tahfidz di sebuah lembaga kemudian dimasukkan kepada kurikulum sekolah atau madrasah untuk diaplikasikan dalam program pembelajaran harian, atau menjadi program ekstrakurikuler lembaga. Hal ini untuk menjamin desain program tahfidz di lembaga pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program, sehingga akan mencapai keberhasilan kepada target yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tertentu.

Sementara itu, kegiatan pembelajaran siswa bukan hanya disibukkan dengan program tahfidz semata, melainkan banyaknya mata pelajaran yang dibebankan kepada siswa akan menjadikan masalah tersendiri bagi eksistensi siswa yang sedang menempuh pendidikan. Bagaimana ia bisa menguasai semua mata pelajaran, sementara ia diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an sebagai target program yang telah dilaksanakan menyebabkan konsentrasi siswa bisa terpecah.

---

<sup>11</sup> Ali Imron, "Inovasi Pengembangan Madrasah Berbasis Tahfidz; Studi Pengembangan Program Unggulan Di Mts Dan Ma Taqwiyyatul Wathon Demak," *Transformasi* 4, No. 1 (2020): 18.

Maka dari itu lembaga perlulah melakukan penyusunan pelaksanaan dalam mengimplementasikan program tahfidz di lembaganya tersebut.

Fenomena semaraknya program tahfidz di lembaga-lembaga pendidikan menunjukkan tren positif. Apabila ditinjau dari segi agama, semakin banyaknya penghafal Al-Qur'an berarti semakin besar minat umat Islam dalam menjaga kesucian AL-Qur'an. Secara sosial para penghafal AL-Qur'an dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam perspektif pendidikan, para penghafal Al-Qur'an memiliki kecerdasan dan keteguhan yang tinggi. Kekuatan otak penghafal Al-Qur'an selalu terlatih karena sering menghafal atau murojaah dalam hafalannya. Sehingga menjadikan penghafal Al-Qur'an sebagai bibit unggul yang siap dalam menerima ilmu pengetahuan lainnya.<sup>12</sup>

Salah satu lembaga pendidikan yang memberlakukan program tahfidz di dalam lembaganya ialah Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Keduanya memiliki kesamaan visi dalam menerbitkan generasi penghafal Al-Qur'an dan pengamal Al-Qur'an dalam kehidupannya. Perbedaan di antara keduanya ialah di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya merupakan lembaga pendidikan swasta yang berafiliasi di bawah naungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya. Sementara Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan merupakan lembaga formal yang berada di bawah naungan Kemenag.

---

<sup>12</sup> Mutma'innah, "Program Tahfīz Alqurān Dan Komersialisasi Pendidikan," *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (2018): 26.

Madrasah Aliyah Sunan Giri yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya mengimplementasikan program tahfidz dalam pembelajarannya. Ismail, selaku Kepala Madrasah Aliyah Sunan Giri menjelaskan bahwa keberadaan Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya di bawah pondok pesantren, pengasuh menginginkan kepada setiap siswa untuk diwajibkan menghafalkan Al-Qur'an sebagaimana visi misi pesantren yakni mencetak kader Qur'ani yang berguna bagi masyarakat.<sup>13</sup>

Pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dibagi ke dalam dua klasifikasi kelas, yaitu siswa yang berdomisili di Pesantren dan siswa dari luar pondok pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Maulana, Wakil Kurikulum Madrasah Aliyah Sunan Giri, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki target yang berbeda. Bagi siswa yang berstatus santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan 6 juz sebagai prasyarat kelulusan. Sedangkan bagi siswa non pesantren diwajibkan menghafalkan 2 juz dengan ketentuan juz 30 dan juz 1. Keduanya memiliki ruang belajar yang berbeda, bagi siswa yang berdomisili di pesantren, ia mendapatkan pembelajaran tahfidz di program Pondok Pesantren Sunan Giri. Adapun siswa non Pesantren pembelajarannya dilaksanakan di Madrasah dan juga dengan pengawasan orang tua.<sup>14</sup>

Lokasi yang kedua yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan. Berdasar penelusuran awal bahwa program tahfidz di MAN Bangkalan telah

---

<sup>13</sup> Ismail, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

<sup>14</sup> Maulana, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

diadakan sejak tahun 2017 semenjak pergantian kepala Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan, saat ini dipimpin oleh Drs. H. Moh. Ali Wafa, M.Pd.I. MAN Bangkalan kemudian mendirikan asrama bagi siswa khusus tahfidz, berama Ma'had Ihyauddin. Terdapat dua proram khusus yang di laksanakan di Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan, yaitu program tahfidz Al-Qur'an dan *qiro'atul kutub* (membaca kitab kuning).

Target capaian program tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan sesuai dengan visi misi yakni; Membentuk generasi Muslim yang berkualitas dalam iman, ilmu, dan amal sholeh serta peduli terhadap lingkungan, mencetak santri yang istiqomah sebagai pribadi yang taat kepada Allah SWT, mewujudkan santri yang menghafal Al-Qur'an dan memahami kandungannya. Berdasarkan kepada penelusuran penteliti, sebagaimana disampaikan oleh Ustad Quddus bahwa target minimal hafalan santri Ma'had Ihyauddin dalam jangka waktu 3 tahun ialah 10 juz. Maka setiap tahunnya santri wajib menyetorkan hafalan sebanyak 3 juz setengah.<sup>15</sup>

Program tahfidz di MAN Bangkalan ialah menyediakan asrama khusus bagi siswa untuk menghafalkan Al-Qur'an. Terdapat program secara terencana dalam pelaksanaannya, di sore hari santri menyetorkan hafalannya kepada ustad/ah, sedangkan pada waktu setelah maghrib ialah *muz}akarah* (membaca bersama-sama) santri terhadap ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan. Untuk mengukur tingkat pencapaian santri diadakan evaluasi bulanan, semesteran, tahunan, dan program sebelum kelulusan.

---

<sup>15</sup> Quddus, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

Dari lokasi penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam menangani program tahfidz, yang nantinya akan memberikan nilai keunikan tersendiri dalam pengelolaan, permasalahan dan target capaian program. Pengelolaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri teintegrasi dengan kegiatan di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya. Sedangkan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan dibangunlah asrama khusus untuk memfasilitasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Kedua lembaga tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang bisa dikomparasikan di antara keduanya dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Mulai dari segmentasi cakupan siswa yang mengikuti tahfidz, di Madrasah Aliyah Sunan Giri mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti program tahfidz. Sedangkan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan program tahfidz dikhususkan bagi siswa khusus yang ditempatkan di asrama siswa.

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah diberikan beban belajar bagi kelas X adalah 42 (empat puluh dua) jam pelajaran, kelas XI dan XII adalah 44 (empat puluh empat) jam pelajaran. Beban belajar satu semester di Kelas X dan Kelas XI masing-masing paling sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif. Beban belajar di kelas XII semester ganjil paling

sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif dan semester genap paling sedikit 14 (empat belas) minggu efektif.<sup>16</sup>

Melihat Permendikbud di atas, dapat dipahami bahwa Sekolah formal jenjang SMA/MA dan sederajat memiliki jam belajar yang pada, hal ini akan tambah sulit jika ditambah suatu program yang membutuhkan waktu banyak seperti tahfidz Al-Qur'an. Dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan banyak waktu dan tidak banyak diselingi kegiatan lainnya karena hal tersebut dapat memecah konsentrasi para penghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mengungkap program tahfidz bagi siswa-siswa yang sedang menempuh pendidikan formal dengan jam belajar yang padat. Maka, peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Program Tahfidz di Madrasah Aliyah (Studi Multi Kasus di MA Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan)".

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah penelitian yang bisa diidentifikasi;

- a. Siswa yang mengikuti program tahfidz harus terfokus kepada hafalannya, sementara kegiatan pembelajaran di madrasah begitu padat. Maka dikhawatirkan kegiatan pembelajaran yang padat akan mengganggu konsentrasi siswa tahfidz dalam menghafalkan Al-Qur'an

---

<sup>16</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014

- b. Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah atau Madrasah dengan aktif, sebagai tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa di Sekolah/Madrasah.
- c. Tingkat kecerdasan siswa mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an
- d. Tugas harian yang diberikan guru maupun tugas Rumah (PR) tentunya harus selalu dikerjakan oleh siswa. Lalu bagaimanakah siswa tahfidz dapat menuntaskan tugas-tugasnya tanpa mengesampingkan kegiatan menghafal Al-Qur'an
- e. Pergaulan dengan dunia luar akan mempengaruhi kegiatan siswa untuk dapat fokus dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- f. Sarana-prasarana yang dibutuhkan oleh siswa tahfidz agar supaya bisa berkonsentrasi dalam menghafalkan Al-Qur'an
- g. Peran Kepala Madrasah, para guru, ustad/ah dalam mengelola program tahfidz akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam berlangsungnya program tahfidz bagi siswa
- h. Peran orang tua dalam mendukung kegiatan siswa tahfidz untuk menghafalkan Al-Qur'an sampai tuntas.
- i. Siswa mengalami berbagai persoalan yang kompleks yang dipengaruhi oleh pergaulan dan kegiatan siswa akan menjadi masalah tersendiri dalam kegiatan hafalan siswa

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

- a. Siswa yang mengikuti program tahfidz harus terfokus kepada hafalannya, sementara kegiatan pembelajaran di madrasah begitu padat. Maka dikhawatirkan kegiatan pembelajaran yang padat akan mengganggu konsentrasi siswa tahfidz dalam menghafalkan Al-Qur'an
- b. Peran Kepala Madrasah, para guru, ustad/ah dalam mengelola program tahfidz akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam berlangsungnya program tahfidz bagi siswa
- c. Sebuah program pasti memiliki kegiatan yang mendukung dan menghambat, termasuk pula bagi siswa program tahfidz

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah tersebut, peneliti akan merumuskan penelitian dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan?
2. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan?

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tentang rancangan perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan
2. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan sehingga memiliki manfaat baik secara akademis maupun secara praktis di masyarakat.

1. Secara teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk inovasi pesantren khususnya pada lembaga pendidikan Islam yang terus bergerak dalam menyesuaikan kondisi zaman dan dapat memenuhi harapan masyarakat umum.

2. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun bagi lembaga pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan dalam mengembangkan pendidikannya. Utamanya dalam kajian Tahfidz Al-Qur'an. Sehingga memberikan tawaran-tawaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang.

- b. Peneliti selanjutnya, sebagai tawaran pemikiran tentang strategi pengembangan kelembagaan dakwah di bawah naungan Pondok Pesantren, madrasah maupun sekolah.

## **F. Kerangka Teoretik**

Merupakan kajian teori dalam menjelaskan beberapa teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini. Pada konteks penelitian ini, persoalan yang akan dijelaskan ialah berkaitan dengan program Tahfidz Al-Qur'an dan Madrasah Aliyah dalam membuat program pendidikan bagi santri.

### **1. Tahfidz Al-Qur'an**

Tahfidz berasal dari kata *hafiza, yahfazu*, tahfidz, yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan. Tahfidz mempunyai arti menghafal, dan menghafal adalah suatu kegiatan yang menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nanti dapat diingat kembali. Maka dalam implementasi Tahfidz h al-Qur'an ialah tindakan penjagaan dan menghafal kalam Allah untuk diserukan secara terus menerus sampai akhir hayat manusia dan datangnya hari akhir nanti.<sup>17</sup>

Menurut Farid Wadji, tahfidz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. 9 Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama,

---

<sup>17</sup> Nurul Latifatul Inayati and Isnaya Arina Hidayati, "Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017," *Suhuf* 30, no. 1 (2018): 19–34.

seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai *hafiz* al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus.<sup>18</sup>

## 2. Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah

Program menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan di jalankan. Zaenal Arifin, menerangkan bahwa program adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan: a) implementasi dari suatu kebijakan, b) berlangsung dalam proses berkesinambungan, c) terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan.<sup>19</sup>

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>18</sup> Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum* 04, no. 1 (2016).

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>20</sup>

Program pendidikan tahfidzul qur'an adalah suatu usaha sadar terencana yang berkesinambungan untuk mewujudkan proses belajar menghafal alQur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ ucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Terdapat banyak penelitian yang berhubungan dengan program tahfidz Al-Qur'an dan Madrasah Aliyah. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan rencana penelitian, seperti :

- a. Eva Fatmawati (Jurnal) pada tahun 2019 dengan judul "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an". Hasil penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa, pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan Boarding School dengan berbasis pada tahfidzul Qur'an. Perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan adanya proses belajar mengajar, pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku setoran santri dan mengabsen santri, faktor pendukung ialah dari lingkungan pondok pesantren, yang menghambat kurangnya istiqomah santri dalam menghafal tahfidz al-Qur'an. Dan Keberhasilan yang diraih Pondok Pesantren

---

<sup>20</sup> Agus Wibowo, *Managenen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 35.

Al-Ashr Al-Madani dapat dilihat dari hasil prestasi dengan mengikuti perlombaan Tahfidz Al-Qur'an berbagai tingkatan dan kejuaraan.<sup>21</sup>

- b. Ferdinan, Jurnal, pada tahun 2018 dengan judul "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan). Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan program pendampingan tahfidz AL-Qur'an Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu: dilaksanakan secara internal pesantren, dilaksanakan dengan kerja sama AMCF dan Pesantren yang ada di Solo. Hasil capaian program pendampingan tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darul Qrqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu Program Tahfidz Al-Qur'an 30 juz diselesaikan dalam waktu 2-3 tahun dengan asumsi 10 juz pertahun (tergantung kepada kemampuan santri) dimana sambil menghafal Al-Qur'an dengan tajwid dan tartil, setiap santri juga mempelajari ilmu aqidah dasar, fiqih harian, sirah (sejarah), adab dan sunna, hadits, nahwu, shorrof, tafsir dan terjemah Al-Qur'an<sup>22</sup>
- c. Fatah Saiful Anwar, Erni Munastiwi, Jurnal, pada tahun 2021, dengan judul "Implementasi Program Tahfidz Di Mts Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran". Hasilnya menunjukkan bahwa upaya implementasi program tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin II akan memiliki daya tarik terhadap minat anak didik dalam Tilawah Al-Quran apabila dikemas dengan beberapa hal pendukung meliputi kompetensi guru yang baik,

---

<sup>21</sup> Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (2019).

<sup>22</sup> Ferdinan, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)," *Tarbawi* 3, no. 1 (2018): 39–50.

dukungan fisik maupun nonfisik, metode ajar yang menarik, elaborasi pengajaran yang baik, dan juga buku panduan tahfidz yang menjadi rujukan harus jelas. Dengan hal inilah akan dapat menarik minat anak didik dalam kegiatan Tilawatil Quran. Dari beberapa pembahasan terkait program pengajaran dalam program tahfidz Al-Quran membutuhkan beberapa elemen penting yang harus dipenuhi agar dapat membuat anak didik memiliki minat terhadapnya di antaranya adalah tahsinul Quran, metode yang digunakan, strategi yang digunakan, kasih sayang guru dan kesabaran dalam mengajarkan Al-Quran, peran guru dalam mentoring pembelajaran Al-Quran, kreativitas guru mengemas pengajaran secara menarik dan tidak membosankan (stagnan), selain itu juga diperlukan pendisiplinan<sup>23</sup>

- d. Muhammad Shobirin, Jurnal, tahun 2018 dengan judul “Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami”. Berdasarkan hasil didapatkan: Langkah-langkah pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Tahfidz Al Qur’an SD I Nurul Qur’an Semarang; SD I Nurul Qur’an Semarang telah memberikan salah satu bentuk dan pola pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al Qur’an yang memasukan 5 karakter yaitu: Religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar dalam pembelajarannya. Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui langkah-langkah pendidikan karakter Islami

---

<sup>23</sup> Fatah Saiful Anwar and Erni Munastiwi, “IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ DI MTS AL-MUHSIN II DALAM MENUMBUHKAN MINAT TILAWATIL QURAN,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6, no. 1 (June 30, 2021): 25–36, <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.9356>.

dalam pembelajaran Tahfidz Al Qur'an. 2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al Qur'an.<sup>24</sup>

- e. Titalia diana putri, moh. Wasil, jurnal, tahun 2020, dengan judul "Pelaksanaan program tahfidz alquran (studi yayasan al istidadul akhirah dusun baban, desa Mulyorejo, kecamatan Silo, kabupaten Jember). Penelitian ini menunjukkan bahwa diadakannya program Tahfidz di dusun Baban dapat membangun kepedulian warga terhadap anak-anak penghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang dapat membawa ketenangan bagi yang membaca dan mengamalkannya terutama bagi yang mampu menghafalnya. Kajian ini membahas tentang pelaksanaan program Tahfidz di Desa Baban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penggalian data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan fokus penelitian: Pertama, sejarah berdirinya program Tahfidz di desa Baban. Kedua, pelaksanaan program tahfidz dengan metode Ilan. Ketiga, respon masyarakat terhadap program Tahfidz di desa Baban. Keempat, dampak bagi anak-anak yang mengikuti program Tahfidz di Dusun Baban. Penelitian ini penting karena peneliti mencoba mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program Tahfidz di Dusun Baban."<sup>25</sup>
- f. Akhmad Syahid, Ajeng Wahyuni, Jurnal, tahun 2019, dengan judul "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak". Pengenalan

---

<sup>24</sup> Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami," *Quality* 6, no. 1 (2018): 16–30.

<sup>25</sup> Muhammad Wasil and Titalia Diana Putri, "PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ ALQURAN (STUDI YAYASAN AL-ISTIDADUL AKHIRAH DUSUN BABAN, DESA MULYOREJO, KECAMATAN SILO, KABUPATEN JEMBER)," *Al-Hadi* 5, no. 2 (n.d.).

menghafal Al-Qur'an atau disebut juga Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan sekolah-sekolah baik sekolah yang berstatus sekolah Negeri maupun Sekolah Swasta. Meskipun pada awalnya program Tahfidz Al-Qur'an tidak atau kurang diminati baik oleh pengelola pendidikan atau pun orang tua dan siswa. Namun, sekarang program Tahfidz Al-Qur'an terbukti menjadi salah satu program unggulan sekolah-sekolah. Bahkan dengan menerapkan program Tahfidz Al-Qur'an, banyak sekolah-sekolah tersebut yang banyak dicari dan diminati. Penelitian ini mengangkat tentang kelebihan-kelebihan dari program Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah yang kemudian menjadi sekolah favorit, sekolah besar dan bahkan Program Tahfidz Al-Qur'an biasa dimunculkan di Banner-banner, baliho, pamphlet penerimaan siswa baru dengan urutan paling atas kemudian disusul program-program unggulan lain. Bagi orangtua siswa, menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan yang melaksanakan program Tahfidz Al-Qur'an adalah sebuah kebanggaan. Mereka mempunyai mimpi kelak anak-anak mereka menjadi para Muhafidz Al-Qur'an yang akan menuntun mereka dan memakaikan mahkota dari emas pada hari kiamat kelak.<sup>26</sup>

- g. Nisya Fauzi Rahmawati, Muhammad Ridwan Fauzi, Kusoy Anwarudin, Jurnal, tahun 2022, dengan judul "Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren". Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan

---

<sup>26</sup> Akhmad Syahid and Ajeng Wahyuni, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak," *Elementary* 5, no. 1 (n.d.).

pondok pesantren Syamsul ‘Ulum yang menggunakan metode talaqqi dalam pelaksanaannya, 2) Problematika pembelajaran tahfidz al-Qur’an di pondok pesantren Syamsul ‘Ulum adalah rasa malas, kurang fokus, banyak kegiatan, faktor waktu, kurang pembimbing dan faktor lingkungan 3) Solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran tahfidz adalah melawan malas dengan motivasi, memberi target hafalan yang jelas, mengurangi kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan memisahkan asrama.<sup>27</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti kaji. Persamaan penelitiannya ialah dari segi program tahfidz atau penelitian tentang Madrasah Aliyah, atau bahkan penelitian tentang pelaksanaan tahfidz di Madrasah Aliyah. Berkaitan dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki keunikan sendiri daripada yang lain ialah dikarenakan penelitian ini merupakan studi komparasi di Madrasah Aliyah Swasta yang MA Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri di MAN Bangkalan. Maka akan ditemukan titik persamaan dan perbedaan pada pelaksanaan program tahfidz di kedua lembaga tersebut.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian studi kasus. Dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan

---

<sup>27</sup> Syafruddin Amir Isomuddin Muhammad Ridwan Fauzi & Muhammad Isomudin, "Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Tahfidz Learning Problematics AtIslamic Boarding School," *Jurnal At-Tadbir* 31, no. 2 (2021).

pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.<sup>28</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam terjemahan Achmad Fawaid, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>29</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus sebagai penelaahan kualitatif. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>30</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Tahfidz Al-Qur'an Sunan Giri yang berada di naungan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri di Bangkalan. Pemilihan dan penentuan lokasi ini atas dasar

<sup>28</sup> Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 8.

<sup>29</sup> John W Cresweel, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

<sup>30</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 80.

keunikan dan kesesuaian dengan topik dalam penelitian ini. Sedangkan mengapa penelitian ini dilaksanakan di madrasah tersebut adalah karena faktor lokasi penelitian yang menerapkan program khusus tahfidz Al-Qur'an.

### **3. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan batasan masalah, yaitu tentang Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah

Dalam penelitian ini menggabungkan antara dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer, merupakan data yang berkaitan dengan program Tahfidz Al-Qur'an dan program Madrasah Aliyah diperoleh dari observasi : kondisi sosial pondok pesantren, kondisi kegiatan belajar mengajar di madrasah, dan kegiatan ekstra lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Objek yang diwawancarai meliputi; program pendidikan Tahfidz Qur'an, program Madrasah Aliyah dan proses serta progres penerapan kedua program tersebut kepada siswa di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan
- 2) Data sekunder, merupakan data penunjang dari berbagai sumber yang mendukung dan berkaitan dengan permasalahan penelitian, meliputi; (1) Profil Pondok Pesantren Sunan Giri dan MA Sunan Giri Semampir Surabaya dan MAN Bangkalan, (2) struktur organisasi, (3) Sejarah mengenai Pondok Pesantren berikut program Tahfidz ul Qur'an dan

Madrasah Aliyah, (4) data siswa di dalam lingkup MA Sunan Giri Semampir Surabaya dan MAN Bangkalan.

b. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berupa hasil informasi yang berasal dari manusia (*key informants*) dan bukan manusia. Sumber yang berasal dari manusia yaitu data yang berupa *soft data*. Sedangkan data yang diperoleh dari bukan manusia berupa, foto, gambar, catatan, tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian, data yang diperoleh dari dokumen berupa *hard data*. Untuk itu dalam penelitian ini ada tiga sumber data yaitu : (1) *Person*, meliputi pegasuh, kepala madrasah, dewan guru, dan siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya, (2) *place*, gambaran lokasi dan program kegiatan, (3) *Paper*, berupa bentuk angka, gambar, atau simbol-simbol di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan.

Narahubung yang akan diwawancarai adalah KH Abdul Aziz (Pegasuh Pondok Pesantren Sunan Giri), M. Husen Idrus (Kepala Pondok Pesantren Sunan Giri), Ismail (Kepada Madrasah Aliyah), Maulana (Bagian Kurikulum), Imam (pengajar di Madrasah Aliyah), dan beberapa siswa di Madrasah Aliyah Sunan Giri. Sedangkan narahubung di MAN Bangkalan antara lain, Moh. Ali Wafa (Kepala MAN Bangkalan), Mashudi (Kepala Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan), Quddus (pembina ma'had Ihyauddin), Fathiyah (pembina tahfidz), dan beberapa siswa di MAN Bangkalan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, maka penulis menggunakan metode triangulasi yaitu menggabungkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang, antara penanya dengan narasumber untuk memperoleh melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan maksud dan tujuan tertentu.<sup>31</sup> Narahubung yang akan diwawancari ialah pengasuh, kepala pondok, kepala program pendidikan, kepala Madrasah Aliyah, ustadz pondok, guru di Madrasah Aliyah, beberapa siswa di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Wawancara memiliki arti penting yang mana melalui proses ini dapat diketahui bagaimana proses kehidupan seseorang yang terjadi dengan sebenar-benarnya, baik yang terpendam maupun yang nampak,<sup>32</sup> sesuai dengan :

- 1) Memperoleh gambaran latar belakang kehidupan social orang yang diwawancarai mempunyai pengaruh atas sikap, tingkah laku dan perbuatan, suara hati yang mungkin juga terdapat keterangan dari yang bersangkutan

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

<sup>32</sup> Progo Nurdjaman, *Metode Penelitian Sosial (Terapan Dan Kebijaksanaan)* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, 2000), 39–42.

- 2) Memperoleh informasi mengenai program tahfidz Al-Qur'an dan MASunan Giri dan MAN Bangkalan
- 3) Memperoleh penjelasan tentang program tahfidz Al-Qur'an di MASunan Giri dan MAN Bangkalan atau keterangan yang mungkin berbeda dengan penelitian terdahulu atau memberikan tambahan atas apa yang telah ada

Dalam pelaksanaan ini, peneliti menganut wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Namun demikian, dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan

#### b. Observasi

Observasi ialah peneliti melakukan penelitian langsung dengan langsung melihat kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, atau bisa disebut juga observasi partisipatoris. Pengamatan yang dilakukan merupakan sumber data penelitian. Dengan observasi, peneliti bisa mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subyek penelitian.<sup>33</sup>

Dilihat dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu: Observasi berperan serta (*participant observation*), dan observasi non partisipan (*non partisipan observation*). Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti dengan

---

<sup>33</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

kegiatan yang diamati. Observasi non partisipan ialah observasi yang peneliti tidak terlibat langsung dan hanyalah sebagai pengamat independen.<sup>34</sup> Observasi yang peneliti gunakan ialah jenis observasi non partisipan (non partisipatif), yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi yang diteliti tetapi hanyalah mengamati secara penuh dan tidak mengambil bagian dalam interaksi yang diteliti tersebut. Peneliti hanya mengamati dan mencatat proses program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan program tahfidz dan pelaksanaan pembelajaran di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan, serta proses awal sampai akhir mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat langsung situasi dan keadaan di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan MAN Bangkalan seperti sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri.

Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan peneliti yang mungkin tidak didapatkan pada proses wawancara. Selain itu, untuk menguatkan data yang diperoleh pada proses wawancara, karena dengan melakukan observasi peneliti bisa melihat situasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan MAN Bangkalan.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 145.

Observasi terdiri dari dua instrumen. Pertama, instrumen observasi pembelajaran di kelas. Instrumen ini merupakan bentuk interaksi kelas yang berdasar kepada keterampilan guru dalam mengajar. Instrumen ini terdiri dari pengisian *check list* dan analisis proses pembelajaran tahfidz berdasarkan kepada indikator indikator perilaku guru yang diturunkan dari keterampilan mengajar secara terbuka. Kedua, instrumen observasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui bentuk kegiatan siswa yang diberikan kepada siswa. Indikator utama yang digunakan dalam identifikasi keterlibatan siswa berkaitan dengan waktu kegiatan pembelajaran, dan tingkat keberhasilan kegiatan tersebut. Instrumen ini dikorelasikan dengan hasil wawancara dengan siswa setelah proses pembelajaran untuk mengecek pengalaman mereka dalam belajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan sebuah peristiwa yang telah berlaku. Arsip dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya. Metode dokumentasi adalah pelengkap bagi penggunaan metode sebelumnya, observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>35</sup> Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang menunjang pengamatan berupa dokumen tertulis ataupun tidak tertulis yang diperoleh dari Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Dokumen ini meliputi arsip dan

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 329.

dokumen, laporan hasil belajar, surat, pengumuman resmi, laporan tertulis serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Peneliti mengambil data dari MA Sunan Giri Semampir Surabaya dan MAN Bangkalan. Di dalam data tersebut terdapat data-data mengenai jumlah santri, guru, sarana dan prasarana pesantren, dan data-data yang lainnya telah disajikan lengkap di dalamnya.

---

<sup>36</sup> Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994), 11.

#### b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Peneliti menyaring data yang telah diperoleh dari MA Sunan Giri Surabaya dan MAN Bangkalan agar menjadi susunan yang sistematis ketika disajikan dalam penelitian ini sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan

#### c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah peneliti mendapatkan semua data yang telah dideskripsikan, kemudian peneliti mengambil inti dari program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan untuk disimpulkan secara singkat dan padat.

### 6. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moelong, triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.<sup>37</sup> Pada penelitian ini

---

<sup>37</sup> Lexy. J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.), 330.

terdapat dua teknik triangulasi yang digunakan, yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>38</sup>

Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam mempermudah segala pembahasan yang ada pada penelitian maka peneliti sebuah susunan pembahasan penelitian yang dimaksud dengan sistematika pembahasan sebagai berikut

Bab I: Pendahuluan, yaitu uraian tentang landasan awal dari penelitian, meliputi

sub bab berikut : latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka

---

<sup>38</sup> Moelong, 330.

teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II: Kajian Teori, berisi tentang pembahasan teori Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah, terdiri dari sub bab pertama menjelaskan tentang Tahfidz *Qur'an*, sub bab kedua tentang Madrasah Aliyah, sub bab ketiga yakni konsep program tahfidz yang meliputi kurikulum pendidikan.

Bab III: Penyajian Data Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan terkait dengan hasil pengamatan penelitian dan observasi peneliti tentang profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, sarana prasarana lokasi penelitian. Dan juga dibahas tentang hasil observasi penelitian berdasarkan kepada wawancara ataupun dari pengamatan peneliti secara langsung.

Bab IV : Analisis dan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian, meliputi; paparan data program Tahfidz Al-Qur'an dan program Madrasah Aliyah,. Kemudian analisa secara komprehensif tentang program Tahfidz Al-Qur'an dan program Madrasah Aliyah, kelebihan dan kekurangannya serta saran untuk kemudian diaplikasikan pada program tersebut.

Bab V: Penutup dan Saran. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Dan juga berisi saran untuk program tersebut secara praktis serta saran bagi penelitian berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Program Tahfid Al-Qur'an

##### 1. Definisi Tahfidz Al-Qur'an

Kata *tahfiz* adalah bentuk isim masdar dari lafal *haffaza*, asal katanya *hafiza yahfazu* yang memiliki arti “menghafal”<sup>39</sup>. *Hafiz* menurut Quraish Shihab diambil dari tiga huruf yang berarti pemeliharaan dan mengawasi. Dari makna inilah lahir kata hafalan, bagi yang hafal dengan baik mereka menyimpan ingatannya. Juga arti “tidak lengah” karena sikap ini mengarah pada pemeliharaan dan “penjagaan” karena menjaga merupakan bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* berarti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaan dirinya. Ini juga berarti mengawasi. Allah SWT, Dia memberi malaikat Raqib dan 'Atid tugas untuk mencatat perbuatan baik dan buruk manusia dan kemudian Allah akan menyampaikan penilaiannya kepada manusia.<sup>40</sup> Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril as. diucapkan secara lisan, diriwayatkan secara mutawatir.<sup>41</sup>

Menurut Farid Wadji, *tahfiz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai berikut: proses menghafal al qur'an agar bisa dibaca / dengan cara tertentu

<sup>39</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1392), 185.

<sup>40</sup> M. Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 195–98.

<sup>41</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah Dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1.

terus menerus diucapkan dengan benar dari kepala terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafiz*, dan bentuk jamaknya adalah *al-huffaz*.<sup>42</sup> Definisi ini memiliki dua poin utama, yaitu: Pertama, seseorang yang hafal dan kemudian dapat melafalkannya dengan benar menurut hukum bacaan itu harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal selalu menjaga agar hafalannya tidak terputus sehingga dia tidak lupa karena hafalan Al-Qur'an hilang dengan sangat cepat. Jadi orang-orang yang telah menghafal begitu banyak Juz Al-Qur'an dan kemudian tidak menyimpannya sepanjang waktu, tidak disebut *hafiz* Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Menurut Bunyamin Yusuf, seseorang dikatakan *hafiz* yakni orang yang menghafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacaknya seluruhnya dengan di luar kepala atau *bil ghaib* berdasarkan aturan tajwid dalam membaca Al-Qur'an.<sup>44</sup>

*Tahfidz* Al-Qur'an adalah cara memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an agar supaya tidak terjadi perubahan ataupun pemalsuan dan menjaga diri dari sifat lupa terhadap seluruh isinya atau sebagiannya. Sedangkan program pendidikan *tahfidz* Al-Qur'an merupakan program menghafal Al-Qur'an yang kuat (*mutqin*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan proses menghafalkan makna Al-Qur'an dengan kuat

<sup>42</sup> Farid Wadji, "Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)" (Tesis -- Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 18.

<sup>43</sup> Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2016): 66, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81>.

<sup>44</sup> Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Di Indonesia Dan Saudi Arabia" (Tesis -- Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1994), 67.

yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an senantiasa terpatrit di dalam hati seorang mukmin sehingga bisa diterapkan nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafal dan yang telah dipelajari.<sup>45</sup>

Sebelum mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an, peserta didik harus memenuhi beberapa syarat agar proses hafalannya berjalan dengan lancar. Syarat tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Mampu untuk berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah yang dapat mengganggu hafalannya
- b. Niat yang ikhlas. Niat merupakan prasyarat yang sangat penting dan paling utama bagi penghafal Al-Qur'an, karena bilamana seseorang melakukan pekerjaan tanpa dilandasi niat yang kuat dia tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal
- c. Izin dari orang tua, seorang anak perlu mendapatkan izin dan juga dukungan dari orang tua sebagai motivasi dalam menjalankan program hafalan
- d. Tekad yang kuat dan bulat. Kesungguhan tekad yang kuat dan bulat menjadi pemicu tersendiri bagi keberhasilan penghafal Qur'an
- e. Sabar. Menghafalkan Al-Qur'an memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang cukup lama dan akan menemui berbagai hambatan

---

<sup>45</sup> Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19.

- f. Istiqomah, yakni konsisten, menjaga rutinitas program hafalan hingga selesai
- g. Menjauhkan diri dari maksiat. Maksiat dapat menjadikan hati merasa khawatir dan mengganggu pikiran manusia itu sendiri
- h. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid maupu dalam *makharijul huruf*-nya
- i. Selalu berdo'a kepada Allah agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>46</sup>

## 2. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Terdapat berbagai macam metode dalam mengembangkan program tahfidzul Qur'an agar dapat membantu para penghafal Al-Qur'an menjalankan program dan mempermudah para hafidz dalam mencapai target hafalan. Metode tersebut yaitu :

### a. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah metode menghafalkan ayat satu per satu yang sedang dihafalkannya. Ayat yang dihafal dibaca berulang ulang hingga berkali-kali, sampai membentuk pola bayangan dalam benak penghafal Qur'an. Santri penghafal Qur'an menghafalkan satu persatu ayat sampai benar benar hafal, dan tidak melanjutkan ke ayat lainnya jika ayat yang sebelumnya belum begitu menguasainya.

### b. Metode Kitabah

---

<sup>46</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diwa Press, 2012), 41.

Arti dari *kitabah* adalah menulis. Metode ini merupakan bentuk alternatif dari metode yang pertama di atas. Penerapan metode ini ialah penghafal menuliskan terdahulu ayat-ayat yang akan difahalkan dalam kertas, kemudian ayat tersebut dibaca dengan lancar dan benar sesuai tajwid lalu menghafalkannya. Cara menghafalkannya dapat menggunakan metode *wahdah* dengan membacanya berkali kali atau bisa dengan menuliskan ayat berkali kali hingga ia dapat memperhatikan dan menghafalkan di dalam hati.

c. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* ialah metode dengan menggunakan pendengaran. Penghafal Qur'an mendengarkan bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penyandang tunanetra ataupun anak-anak yang masih di bawah umur yang sangat mengandalkn indera pendengaran dalam komunikasinya.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara yang pertama, *wahdah* dengan *kitabah*. Metode ini memiliki kelebihan dalam fungsi ganda yaitu untuk menghafalkan dan sekaligus memantapkan hafalan itu sendiri. Metode ini akan memberikan kesan visual yang efektif

e. Metode *Jama'*

Merupakan sebuah metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara berjamaah atau bersama yang dipimpin oleh instruktur. Instruktur membacakan satu ayat dan ayat lainnya kemudian siswa mengikutinya

bersama-sama. Instruktur membimbing siswa dengan mengulang ayat tersebut. Hingga para siswa dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, dan membaca bersama-sama tanpa melihat kepada mushaf Al-Qur'an, hingga para siswa mampu menguasai bayangan ayat tersebut.<sup>47</sup>

Disebutkan oleh Tamrin Talebe dan Isamin bahwa terdapat berbagai ragam metode dalam menghafalkan Al-Qur'an, antara lain:<sup>48</sup>

a. Metode *Talqin* dan Metode *Tikrar*

Langkah dari metode ini adalah membaca berulang ulang ayat yang dihafalkannya sampai penghafal bisa menguasainya. Pengulangan tersebut diulang beberapa kali dan selanjutnya diperdengarkan ayat-ayat yang dihafal dengan rekaman bacaan qari' yang sudah masyhur seperti Muhmma Ayun, Al-Hushari, Al-Ghamidi dan lain sebagainya. Rekaman ini diputar beberapa kali hingga anak dapat menghafalnya di luar kepala.<sup>49</sup> Metode ini menggunakan fasilitas modern dengan menggunakan perekam suara dan juga membutuhkan partisipasi orang lain sebagai pengawasan dari anak didik.

<sup>47</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 6–66.

<sup>48</sup> Tamrin Talebe Isramin, "METODE TAHFIDZ ALQURAN: SEBUAH PENGANTAR," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 15, no. 1 (September 16, 2019): 115–20, <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.416>.

<sup>49</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), 229.

b. Metode gerakan dan isyarat

Merupakan metode yang dipelopori oleh ayah Husein Ath-Thaba'thaba'i yang berhasil membimbing anaknya menghafal Qur'an sejak usia 6 tahun. Metode ini cocok bagi anak yang memiliki konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Baik digunakan untuk anak yang kurang tertarik dengan lafadz untuk dihafalkan. Misalkan contoh metode ini ialah ketika menghafal ayat *wa aqimush shalata*, guru melakukan takbir sebagai isyarat shalat, dan pada lafadz *wa atuz zakata* dengan menghentakkan tangan kanan seperti mengeluarkan zakat, lafadz *warka'u ma'ar raki'in* ialah mempraktekkan ruku'. Dalam penggunaan metode ini, guru harus dapat memahami dengan benar arti dan makna dari ayat yang dihafalkannya. Di samping itu, guru harus kreatif dalam membentuk gerakan. Kelebihan dari metode ini, anak didik tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an lafadznya saja, melainkan beserta dengan maknanya. Akan tetapi kekurangan dari metode ini ialah minimnya gerakan yang dapat diperagakan guru dalam setiap ayat yang dihafalkannya, apalagi berkaitan dengan ayat yang abstrak dan memiliki makna yang luas.<sup>50</sup>

c. Metode Qira'ah

Metode ini memiliki kemiripan dengan metode *tikrar*, dengan mengulang ayat secara berulang ulang. Akan tetapi dalam metode ini mengharuskan bahwa anak didik telah dapat membaca Al-Qur'an dengan

---

<sup>50</sup> Isramin, "METODE TAHFIDZ ALQURAN," 117.

baik dan benar. Anak didik membaca ayat yang dihafalkannya secara berulang-ulang kemudian menghafalkannya.

Penerapan metode ini harus dilakukan secara konsisten oleh penghafal Al-Qur'an. Disiplin dalam mencapai target merupakan sebuah kewajiban. Target hafalan didasarkan pada pembagian juz dan jumlah setoran hafalan baris per harinya. Metode yang mirip ialah metode *wahdah*, yakni metode yang dilakukan dengan menghafal ayat satu persatu bukan berdasarkan baris. Materi berikutnya ditambahkan jika sudah lancar hafalannya. Metode ini mengepankan kemudahan tanpa jumlah ayat yang lebih. Ayat yang dibaca dengan cara mengulang sebanyak 10 kali, 20 kali atau bisa lebih.<sup>51</sup>

d. Metode dengar anak sebayanya

Metode ini memiliki kemiripan dengan metode sebelumnya. Adapun perbedaannya ialah pada pengaruh sumber suaranya. Setiap individu memiliki kemampuan hafalan yang berbeda berdasarkan suara yang disenanginya, dari suara teman, suara seniornya, ataupun suara yang sudah masyhur. Perangkat yang dibutuhkan ialah hasil rekaman, teknik bacaan dari sekelompok anak, menirukannya berkali-kali dan diterapkan pada suasana yang menyenangkan. Dengan sendirinya anak akan menghafalkan bacaan tersebut, bahkan akan mengulangnya ketika bertemu dengan teman sebayanya. Penerapan metode ini ialah karena

---

<sup>51</sup> Umar Al-Faruq, *10 Juru Dahsyat Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad, 2014), 90.

anak cenderung meniru suara kelompok sebayanya untuk dibaca bersama-sama sampai dapat menghafalkannya.

e. Metode *Sima'i/Tasmi'*

Merupakan metode yang menerapkan indera pendengaran dalam menghafalkan. Dengan menggunakan metode ini berarti diperdengarkan bacaan ayat-ayat dari qari' Al-Qur'an melalui rekaman elektronik seperti handphone, laptop dan media lainnya. Seperti dikatakan oleh Dr. Kamil Al-Labudy bahwa ia membiasakan anak-anaknya mendengarkan suara murattal Al-Qur'an dan qari' tertentu yang telah masyhur. Sedangkan anak-anaknya dibiarkan bermain karena usianya masih dalam tahap bermain. Di samping itu disetel murattal Al-Qur'an dan diperdengarkannya. Lambar laun mereka dapat menghafalkan ayat tersebut.

Metode sima'i cukup efektif bagi elemen penghafal qur'an yang belum bisa membaca Al-Qur'an, tunanetra, atau individu yang disibukkan dengan pekerjaan. Jika telinga telah terbiasa mendengarkan lafal ayat Al-Qur'an, ia akan peka dan dapat dengan mudah mengikuti hingga dapat menghafalkannya.<sup>52</sup>

f. Metode Muraja'ah

Merupakan sebuah metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafalkan kembali hafalan yang telah dihafalkannya agar hafalan

---

<sup>52</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 178.

tetap terjaga. Metode muraja'ah bisa didampingi dengan teman sejawat ataupun kepada guru ngajinya.

Menurut Abdul Aziz, sebelum menghafal hendaknya membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkannya sebanyak 35 kali. Karena dengan cara ini akan merasakan kemudahan dalam merekam ayat tersebut. Akan tetapi cara ini membutuhkan waktu yang panjang. Begitu juga disampaikan oleh Abu Hurri bahwa kunci kuatnya hafalan seorang *hafidz* adalah *muraja'ah*. Ada tiga metode *muraja'ah* yang efektif dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu: *muraja'ah* secara pribadi, *muraja'ah* bersama teman, dan *muraja'ah* bersama dengan guru.<sup>53</sup>

g. Metode *Jama'*

Merupakan metode menghafalkan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua atau instruktur dalam sebuah kelompok. Langkahnya yaitu instruktur membacakan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian ditiru oleh setiap peserta kelompoknya.

Setelah melewati bimbingan instruktur maka peserta diminta untuk menutup mushaf dan menghafalkannya secara pelan-pelan. Metode ini dapat memicu semangat menghafal karena dorongan dari teman kelompoknya untuk sama-sama saling menghafalkan Al-Qur'an.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Abu Hurri, *Cepat Dan Kuat Hafal Juz'amma* (Sukoharjo: Al-Hurri Media Qur'anuna, 2010), 53.

<sup>54</sup> Al-Faruq, *10 Jurusan Dahsyat Menghafal Al-Qur'an*, 97.

#### h. Metode *Kitabah*

Merupakan metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menuliskannya dalam sebuah kertas atau catatan tertentu yang akan mempermudah hafalan. Cara ini telah diaplikasikan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dapat kita lihat dari pentingnya menulis ilmu yang dipelajari atau yang dihafalkannya.<sup>55</sup>

### 3. Tahapan Menghafal Qur'an

Muhaimin Zen menerangkan beberapa tahapan dalam menghafalkan Al-Qur'an yakni.<sup>56</sup>

#### a. Menghafal 1 tahun

Dari materi tahfidz yang terdiri dari 30 juz dibagi dalam 1 tahun atau 12 bulan dengan rincia berikut ini:

- 1) *Tahfidz*: program menghafalkan Al-Qur'an dilaksanakan dalam 6 kali setiap minggunya. Penghafal Qur'an menyetorkan minimal 2 halaman kepada ustadz/pengajar, ustadz mendampingi hafalannya disertai dengan tes dari ayat yang dipilih untuk mengukur seberapa cekat hafalannya.
- 2) *Takrir*: program takrir (mengulang hafalan) dilaksanakan 6 kali setiap minggunya. Setiap kali bimbingan takrir peserta didik menyetorkan hafalannya sebanyak 20 halaman. Dalam proses takrir, tugas ustadz adalah menilai hafalan dan bacaan yang kurang fasih.

<sup>55</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 53.

<sup>56</sup> Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), 253.

b. Menghafal 2 tahun

1) *Tahfidz*: dilaksanakan 6 kali setiap minggunya. Penghafal Qur'an diharuskan untuk menyetorkan hafalan minimal 1 halaman kepada ustadz. Kemudian guru memberikan materi baru yang akan dihafalkannya lagi.

2) *Takrir*: pengulangan hafalan dilaksanakan dalam 6 kali setiap minggunya. Dengan ketentuan penghafal Al-Qur'an menyetorkan hafalannya minimal 10 halaman atau setengah juz. Di samping itu, ustadz mengecek kesahihan hafalannya dari segi ingatan dan juga bacaannya.

c. Program hafalan dalam pendidikan formal

Pengelolaan tahfidz bisa dilaksanakan di dalam pendidikan formal. Dengan memasukkannya materi tahfidz dalam pendidikan formal diharapkan dapat mencetak kader umat yang mumpuni dalam Al-Qur'an dan juga dalam bidang intelektualitas ilmu lainnya.<sup>57</sup> Karena pada dasarnya setiap ilmu memiliki kaitan yang sangat erat satu sama lain, dan Al-Qur'an adalah dasar dari sari ilmu pengetahuan yang ada.

#### 4. Hambatan menghafalkan Al-Qur'an

Terdapat berbagai hal yang dapat menghambat seseorang sulit dalam menghafal Qur'an dan juga mempertahankan hafalannya. Seorang penghafal

---

<sup>57</sup> Siti Aisyah, "Program Pendidikan Diniyah Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Walisongo Jombang" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 37.

Qur'an harus mengimplemntasikan adab-adab Al-Qur'an dan menjauhi hambatan tersebut. Berikut ini beberapa hambatan yang dialami:

- a. Banyak dosa dan maksiat dapat membuar seseorang lupa kepada Al-Qur'an serta akan dibutakan hatinya dari mengingat kepada Allah
- b. Lalai dalam *takrir* (mengulang kembali) dalam menghafal dan mendengarkan ayat Al-Qur'an
- c. Kecenderungan perhatian berlebih kepada perkara dunia yang akan membuat hatinya terikat kepada dunia, sehingga menjadikan keras hati dan tidak dapat menghafal dengan mudah
- d. Menghafalkan banyak ayat dalam waktu yang singkat dan melanjutkan hafalannya ke ayat berikutnya tanpa menguasai hafalan sebelumnya dengan baik
- e. Animo semangat di permukaan membuatnya menghafal ayat tanpa dapat dikuasai dengan baik.<sup>58</sup>

Sedangkan Ahsin memamparkan beberapa kendala yang dapat membuat hancurnya hafalan ialah antara lain:

- a. Dikarenakan penguasaan hafalan yang belum sempurna
- b. Terganggu oleh hafalan yang lain-lain yang serupa dalam banyak hal dapat melepas berbagai hafalan yang telah dikuasainya
- c. Terbebani oleh perasaan tertentu yang berada di dalam jiwanya seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa ataupun penyakit syaraf yang dapat mengubah persepsi terhadap yang telah dimilikinya

---

<sup>58</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Mengafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lentera, 2012), 204.

- d. Disibukkan dengan hal lain, yang menguras tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan
- e. Rasa malas tanpa alasan yang justru menghinggapi jiwa seseorang.<sup>59</sup>

## **B. Madrasah Aliyah**

Adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.

Aliyah adalah jenjang yang paling tinggi di madrasah. Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, maka siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa.

Dari segi bentuk pengelolaannya Madrasah Aliyah bisa dikategorikan menjadi tiga, yaitu Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Aliyah Swasta, Madrasah Aliyah di dalam kawasan Pondok Pesantren

### **1. Madrasah Aliyah Negeri**

Madrasah negeri awalnya merupakan upaya Departemen Agama dalam menata dan membina madrasah. Dengan cara perubahan status menjadi negeri pada sejumlah madrasah swasta dan menjadikannya sebagai pilot project. Madrasah negeri dijadikan contoh bagi sekolah swasta agar menjadi

---

<sup>59</sup> Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 80.

madrasah bermutu dan profesional. Pendirian madrasah negeri merupakan pembinaan terhadap madrasah swasta.<sup>60</sup>

Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1946 Tanggal 19 Desember 1946 tentang pemberian bantuan madrasah sebagai gambaran bentuk pertama dari pembinaan terhadap madrasah dan pesantren setelah Indonesia merdeka. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa madrasah adalah tempat pendidikan dengan pokok pengajaran berupa ilmu pengetahuan agama islam. Dicantumkan pula madrasah hendaknya mengajarkan ilmu pengetahuan umum lainnya.<sup>61</sup>

Jumlah pengetahuan umum sekurang-kurangnya sepertiga dari jumlah jam pengajaran seluruhnya. Hal ini disarankan oleh panitia penyelidik pengajaran yang mengamati bahwa mayoritas madrasah jarang mengajarkan pengetahuan umum yang juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Madrasah negeri diawasi langsung oleh Kementrian agama, karena bertujuan sebagai contoh bagi madrasah swasta SDM dari pengajar maupun karyawan dari madrasah ini pun diseleksi sedemikian untuk menjaga kualitas madrasah.<sup>62</sup> Selain pengajar dan karyawan, untuk siswa juga mengalami seleksi sedemikian rupa untuk dapat masuk di sekolah negeri. Sehingga input pembelajar dari madrasah negeri pun bukan hanya sekedar memenuhi kuota, namun juga input yang berkualitas.

---

<sup>60</sup> Minnah El Widdah, Asep Suryana, and Kholid Musyaddad, *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

<sup>61</sup> Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1946 Tanggal 19 Desember 1946 Tentang Pemberian Bantuan Madrasah.

<sup>62</sup> El Widdah, Suryana, and Musyaddad, *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah*, 32.

Kurikulum dan administrasi madrasah negeri lebih terstruktur, rapi dan tertata. Mulai dari pendataan dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran, perangkat, pengelolaan waktu dan penerapan di supervisi dan diawasi langsung oleh pihak pengawas madrasah. Sehingga pelaksanaan administrasi dan proses belajar mengajar pun lebih tertata sehingga menghasilkan output yang berkualitas pula.

Fasilitas sarana dan prasarana mulai dari gedung bangunan serta perlengkapan operasional dan kebutuhan dari madrasah negeri diberi anggaran tersendiri oleh pemerintah demi terealisasinya madrasah yang memiliki mutu yang tinggi. Mengingat madrasah negeri adalah proyek percontohan bagi madrasah swasta lainnya.<sup>63</sup>

## 2. Madrasah Swasta

Madrasah Swasta adalah madrasah yang pengadaannya dilaksanakan oleh masyarakat dan dikelola oleh lembaga perorangan atau kelompok masyarakat.<sup>64</sup> Madrasah swasta lahir dari kehendak rakyat, dikelola sendiri oleh rakyat, dan ditujukan untuk rakyat.

Kurikulum administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah ini lebih sederhana dan tidak jarang juga perangkat pembelajaran hanya sekedar memenuhi untuk akreditasi atau pendataan sekolah namun tanpa dilaksanakan. Pendataan dan pengelolaan sekolah madrasah swasta terkadang dianggap tidak penting. Sehingga proses pembelajaran pun terkesan asal dan

---

<sup>63</sup> El Widdah, Suryana, and Musyaddad, 33.

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005).

hanya memenuhi jam pelajaran saja. Sehingga proses pembelajaran pun sering kali dianggap kurang berkualitas

Madrasah swasta identik dengan fasilitas yang serba kurang. Beberapa sekolah swasta dirintis dengan menempati rumah pendirinya, kemudian menerima tanah wakaf, mendapat sumbangan dari masyarakat untuk membangun gedung dan akhirnya terwujud bangunan sederhana. Untuk mewujudkan kondisi ideal suatu madrasah membutuhkan perjuangan yang keras dengan bantuan dari masyarakat sekitar dan juga pengabdian dari guru dan karyawan.

Bagi madrasah swasta, Bantuan Operasional Sekolah merupakan catatan bersejarah. Pengelolaan madrasah swasta selama ini dilakukan secara mandiri. Madrasah swasta sudah terbiasa mencukupi kebutuhan operasional pendidikan dengan mencari dana sendiri. Jangankan berpikir mengembangkan program peningkatan mutu, untuk membayar rutin honor guru pun, kerap harus menunggak.<sup>65</sup>

### **3. Madrasah di lingkungan Pondok Pesantren**

Madrasah Pondok pesantren sering kali disebut sebagai pesantren khalafi, yaitu pesantren yang selain mengajarkan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum dilingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren atau berada dalam satu kelembagaan Sedangkan pesantren yang tidak mengajarkan pengetahuan umum disebut pesantren

---

<sup>65</sup> Rusni Bil Makruf, "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta," *El Hikmah Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 2016): 56.

salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan.<sup>66</sup>

Pesantren terkadang memiliki pamor yang lebih tinggi dari pada madrasah, hal ini dikarenakan banyak guru pesantren yang menjadi ulama besar. Pondok pesantren yang menghasilkan seorang ulama besar menjadi jaminan kualitas berdasarkan pandangan masyarakat. Tujuan pendidikannya bukan hanya menambah pengetahuan santri, melainkan untuk meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur.<sup>67</sup>

Tujuan lain dari madrasah pesantren adalah tujuan kemasyarakatan dan tujuan ibadah dalam mencari ilmu.<sup>68</sup> Tujuan kemasyarakatan disini tercermin dalam kehidupan keseharian santri di pesantren. Segala tindakan dan pelajaran serta gerak-gerik yang dilakukan dalam pesantren akan dialami santri di masyarakat kelak.

Pesantren seperti halnya miniatur masyarakat dan pesantren di sini memiliki peran untuk menanamkan pembentukan karakter diri serta mental mandiri, percaya diri, mudah beradaptasi, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>66</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 194.

<sup>67</sup> Zamakhsari Dhofier, *Kepemimpinan Dalam Pesantren Mandar Maju Jaya*, 1992, 21.

<sup>68</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan (Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif)* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 173.

Tujuan ibadah dan mencari ilmu merupakan tujuan menanamkan keyakinan untuk menuntut ilmu dengan niat ibadah memenuhi perintah Allah untuk menjadi generasi beriman dan bertakwa serta haus ilmu (mu'min, muttaqin, wa rosikhina fil 'ilmi).

Ciri-ciri yang dominan dalam pendidikan pesantren adalah latihan kemandirian, life skill, dan hanya kepada Allah menggantungkan diri dan berserah diri. Para Kiai di pesantren sangat menaruh perhatian kepada pengembangan watak individu sesuai dengan karakteristik potensi yang dimiliki. Santri yang cerdas dalam membaca al Qur'an akan dibedakan porsi belajarnya dibandingkan dengan santri yang cerdas dalam bidang logika.<sup>69</sup>

Sistem akademik madrasah pondok pesantren terbagi atas dua jalur, yaitu jalur ajar dan jalur asuh. Jalur ajar merujuk pada jalur pendidikan yang fokus pada kegiatan-kegiatan peningkatan kualitas intelektual santri.<sup>70</sup>

Sementara jalur asuh menitik beratkan pada pengawasan kehidupan santri di lingkungan asrama selama 24 jam. Agenda dan program yang disediakan oleh madrasah pondok pesantren ditujukan untuk mengadakan perwalian dan pengasuhan terhadap santri dalam berbagai aspek, mulai dari etika (akhlaqul karimah), kepribadian, sikap dan perilaku.

Kurikulum pondok pesantren memadukan bidang studi umum (Kurikulum dari Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama) dan kurikulum bidang studi agama (Kurikulum Pesantren) dalam satu sistem

---

<sup>69</sup> El Widdah, Suryana, and Musyaddad, *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah*, 10.

<sup>70</sup> Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan (Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif)*, 16.

terpadu. Beberapa pondok pesantren juga menyelenggarakan kurikulum yang terbagi menjadi tiga. Yaitu kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.<sup>71</sup>

Kurikulum intrakurikuler merupakan proses belajar dan mengajar yang dilakukan dalam bentuk in class session program. Pada proses ini tenaga pengajar terlibat secara langsung dengan sistem klasikal, secara umum muatan materi yang diberikan berupa pelajaran yang mengkolaborasikan antara kurikulum pesantren, dan kurikulum umum (Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama). Kurikulum kokurikuler merupakan kegiatan tambahan santri (muatan lokal) yang wajib diikuti, meski tidak harus berada di dalam kelas.

Berikut beberapa kokurikuler yang ada dalam madrasan:

- a. Kajian kitab-kitab salafiyah
- b. Disiplin dalam penggunaan Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. (ada pula yang dijadwal)
- c. Latihan pidato dalam tiga bahasa (muh}ad>o}roh)
- d. Pembinaan membaca al Qur'an
- e. Tahfizul Qur'an (hafalan beberapa surat tertentu)
- f. Disiplin dalam melakukan ritual 'ubudiyah
- g. Kepramukaan
- h. Keorganisasian santri untuk pendidikan manajemen kepemimpinan (leadership).

---

<sup>71</sup> Asmani, 16.

Kurikulum Ekstrakurikuler adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam bentuk off class session yang melibatkan guru dan juga pelatih. Kegiatan ini merupakan penyaluran dan pengembangan minat serta bakat santri dalam berbagai bidang. Santri bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler mereka tanpa mengesampingkan tugas utamanya. Berikut beberapa ekstrakurikuler yang ada dalam madrasah pesantren:

- a. Diskusi dan kegiatan ilmiah
- b. Pengembangan olahraga
- c. Pengembangan seni musik (Band Religi, Qosidah, Hadrah, Banjari, Marching Band, Marawis, Nasyid, Paduan Suara, dll)
- d. Pengembangan seni bela diri
- e. *Tah}sinul Qur'an*
- f. Tahfidz Al-Qur'an
- g. Pengembangan Jurnalistik
- h. Pengembangan teater dan pentas seni

## C. Manajemen Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an

### 1. Pengertian Manajemen

Secara bahasa, kata manajemen berasal dari kata kerja *to manage*, yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin, yaitu *mano*, berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah

imbuan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, sehingga menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tanda tangan.<sup>72</sup>

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya. menurut Hanry L. Sisk mendefinisikann management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stted objectivies. Artinya manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber proses melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.<sup>73</sup>

Manajemen didefinisikan sebagai pengetahuan yang terdiri dari konsep, fungsi, prinsip dan proses. Disetiap kunci keberhasilan manajemen adalah kemampuan dalam memahami prinsip serta teknik manajemen yang modern secara efektif.<sup>74</sup> Peran dalam ilmu manajemen tidak lepas dalam bidang pendidikan. Pendidikan harus direncanakan, diatur, dikelola agar meningkatkan mutu pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

---

<sup>72</sup> Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori Dan Prraktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>73</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

<sup>74</sup> Cipta Pramana, *Dasar Ilmu Manajemen* (Bandung: Media Sains Indonesia, n.d.).

Pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Muhaimin, pada dasarnya manajemen merupakan proses dalam pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Agar tujuan dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya maka manajemen akan mengarah pada peningkatan.<sup>75</sup> Tiga alasan mengapa dalam sebuah lembaga perlu memperhatikan manajemen antara lain alasan yang terkait dengan masa lalu, kini dan yang akan datang, ketiga alasan tersebut sangat berhubungan dengan adanya pengaruh dengan aktivitas dan kerja didalam bawah pimpinan dalam sebuah lembaga.

Ciri-ciri dari manajemen diantaranya, 1) mempunyai tujuan jelas, 2) tujuan harus dipahami dan diterima oleh seluruh anggota, 3) adanya satu kesatuan arah, 4) pembagian tugas, 5) seimbangnyanya antara wewenang dan tanggungjawab, 6) adanya struktur, 7) memiliki pola yang permanen, 8) jaminan dan balas jasa, serta 9) penempatan berdasarkan keahlian.<sup>46</sup> Dengan mengelola manajemen dengan baik maka diperolehlah kecapakan pada pelaksanaan kegiatan. Dikutip oleh Siti N.H dalam buku *Al-Idarah Al-Ushul Wal Ushusbil*

---

<sup>75</sup> Muhaimin, Suti'ah, and Sugeng, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, n.d.).

ilmiah yang terjemahkan oleh A. Sayyid Mahmud Al-Hawariy “Manajemen untuk mengetahui kemana yang hendak dituju, kesulitan apa yang perlu dihindari, kekuatan apa yang mampu dijalani dan bagaimana menghandle sebuah lembaga beserta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa adanya pemborosan waktu dalam proses pengerjakannya<sup>76</sup>

## 2. Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur’an

Sebelum membahas program pendidikan tahfidzul qur’an, ada baiknya membicarakan terlebih dahulu pengertian program pendidikan. Program pendidikan berasal dari dua kata, yaitu program dan pendidikan. Program menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan di jalankan. Menurut Zaenal Arifin, (2009) menerangkan bahwa program adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan: a) implementasi dari suatu kebijakan, b) berlangsung dalam proses berkesinambungan, c) terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan.<sup>77</sup>

Sedangkan menurut John Dewey pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Siti Nurhidayatul Hasanah, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Lamongan: Academia Publication, 2021).

<sup>77</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*.

<sup>78</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 19.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>79</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa program pendidikan adalah suatu usaha sadar terencana yang berkesinambungan untuk mewujudkan proses belajar mengembangkan potensi diri, menambah pengalaman kemampuan agar menjadi manusia yang berakal, berkarakter, bermoral, bermartabat serta menjadi manusia seutuhnya.

Tujuan program Tahfidzul Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut: 1) Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. 2) Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz „amma yang menjadi materi pelajaran. 3) Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.<sup>80</sup> Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

---

<sup>79</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 35.

<sup>80</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 168.

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar. Untuk urutan materi pembelajaran tahfidzul Qur'an bagi usia dini atau siswa madrasah ibtidaiyah (MI) dimulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naas mundur ke belakang sampai surat An-Naba (Lutfi, 2009:165). Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al-Mulk, Al Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya.<sup>81</sup>

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu : 1) strategi pengulangan ganda, 2) tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, 3) menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, 4) Menggunakan satu jenis mushaf, 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya, 6) memperhatikan ayat-ayat yang serupa, 7) disetorkan pada seorang pengampu<sup>82</sup>

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Untuk proses menghafal memerlukan beberapa langkah seperti menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu: 1)

<sup>81</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 58.

<sup>82</sup> Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 67.

Encoding (Memasukkan informasi ke dalam ingatan), 2) Storage (Penyimpanan), 3) Retrieval (Pengungkapan kembali).<sup>83</sup>

*Encoding* adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di mana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

*Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (long term memory). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.<sup>84</sup>

*Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori ada kalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.<sup>85</sup>

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses

---

<sup>83</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 58.

<sup>84</sup> Sa'dullah, 58.

<sup>85</sup> *Ibid*

berfikir peserta didik. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: pertama, recall, anak di didik untuk mampu mengingatkan materi pelajaran di luar kepala; kedua, recognition anak di didik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, relearning: anak di didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat recall, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.<sup>86</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan tahfidzul Qur'an adalah suatu usaha sadar terencana yang berkesinambungan untuk mewujudkan proses belajar menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ ucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.

### **3. Manajemen Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah**

Suatu program pendidikan membutuhkan manajemen dalam pelaksanaannya agar tersusun secara sistematis, dan mengena kepada tujuan pembelajarannya. manajemen program pendidikan tahfidzul al-Qur'an merupakan usaha untuk mengelola program yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program guna mencapai tujuan program secara efektif, efisien dan terencana yang berkesinambungan untuk mewujudkan proses

---

<sup>86</sup> Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits*, 168.

belajar menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ ucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.

Secara sederhana manajemen program pendidikan tahfidzul qur'an adalah pengaturan dan pengelolaan siswa secara terus menerus dalam kegiatan menghafal al-Qur'an meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi

Pertama, perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatankegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>87</sup>

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain: a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif, b) Menyusun program tahunan, c) Menyusun Program Semesteran, d) Menyusun Silabus Pembelajaran, e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

<sup>88</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta Pranada Media Group, 2009), 27.

Kedua pelaksanaan, sebelum di jelaskan hakikat pelaksanaan pendidikan tahfidzul qur'an, maka dalam ilmu manajemen pelaksanaan mengarah pada pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen, sehingga terlebih dahulu di kemukakan arti organisasi, sebab organisasi adalah yang menjadi wadah bagi seluruh aktivitas manajerial, tak terkecuali pengorganisasian. Pengorganisasian berarti para manajer itu mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki organisasi. Sejauh mana efektifnya suatu organisasi tergantung pada kemampuannya mengerahkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuannya.

Dalam pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan pertanggung jawaban yang jelas. Maksudnya adalah komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberikan gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran

ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.<sup>89</sup>

Ketiga evaluasi, Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru<sup>90</sup>

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>91</sup> Evaluasi pembelajaran mencakup hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>92</sup> Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

---

<sup>89</sup> Siti Muslikah, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur’an Di Mi Al-Islam Mranggen Polokarto” (Tesis, Surakarta, IAIN Surakarta, 2016), 25.

<sup>90</sup> Hamalik Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 156.

<sup>91</sup> *Ibid*

<sup>92</sup> Permendiknas, No 41 Tahun 2007 tentang standar proses

## BAB III

### PENYAJIAN DATA PENELITIAN

#### A. Gambaran Latar Penelitian

##### 1. Profil MA Sunan Giri

MA Sunan Giri Surabaya merupakan madrasah formal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya. MA Sunan Giri berdiri pada tahun 2009 silam. Pada tahun ini bukan hanya Madrasah Aliyah saja yang beridiri, Pondok Pesantren Sunan Giri juga mendirikan lembaga mulai dari tingkat RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Diniyah), MA (Madrasah Aliyah), hingga MA (Madrasah Aliyah).<sup>93</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ismail, Kepala MA, bahwa pendirian sekolah formal di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Giri bertujuan untuk memfasilitasi santri untuk mengikuti sekolah formal. Sebelumnya santri PP Sunan Giri bersekolah ke sekolah formal di luar kawasan pondok. Maka dengan adanya sekolah formal di dalam pondok, kegiatan santri bisa terintegrasi dengan baik, serta tidak melenceng dari peraturan pondok dan tujuan pondok dalam menggembelng santri.<sup>94</sup>

Setiap tahun Madrasah Sunan Giri mengalami perkembangan signifikan mulai dari segi sarana dan prasarana yang dulunya disatukan dengan pondok pesantren hingga pada tahun ini MA Sunan Giri memiliki tempat sendiri. Diakui oleh Bapak Ismail bahwa secara kuantitas siswa MA

---

<sup>93</sup> Dokumentasi MA Sunan Giri Surabaya

<sup>94</sup> Ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

Sunan Giri mengalami peningkatan setiap tahunnya. Karena Madrasah Aliyah Sunan Giri ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Tahfidz Sunan Giri, maka program di madrasah tidaklah jauh melenceng kepada tujuan pondok pesantren sendiri, yakni pondok pesantren yang bergerak dalam program tahfidz.

Berikut ini visi, misi dan tujuan serta struktur Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya;

**a) Visi**

Visi Madrasah Aliyah (MA) Sunan Giri Surabaya, adalah:<sup>95</sup>

*“Terwujudnya peserta didik yang cerdas terampil dan berwawasan Qur’ani”*

Indikator Visi :

- 1) Beriman : Yakin dan percaya kepada Allah SWT, nabi serta Al-Qur’an dan kitab
- 2) Bertaqwa : Menjauhi dan menghindari apa yang dilarang oleh Allah SWT
- 3) Berahlak : Mempunyai sikap, perbuatan, adab dan sopan santun yang baik kepada orang tua, guru dan orang di sekitar.
- 4) Cerdas terampil : Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam belajar
- 5) Berwawasan Qur’ani : Yakin dan percaya kepada Allah SWT, nabi serta Al-Qur’an dan Kitab. Menjauhi dan menghindari apa yang dilarang oleh

---

<sup>95</sup> Dokumentasi MA Sunan Giri Surabaya

allah Swt. Mempunyai sikap, perbuatan, adab dan sopan santun yang baik kepada orang tua, guru dan orang sekitar.

#### **b) Misi**

Untuk mencapai visi di atas, MA Sunan Giri Surabaya, memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia melalui pengamalan ajaran islam.
- 2) Menumbuh kembangkan nilai nilai ahlakul karimah dilingkungan madrasah.
- 3) Melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- 4) Membekali peserta didik dengan pembelajaran Al qur'an melalui metode tahfidz Qur'an

#### **c) Tujuan MA Sunan Giri**

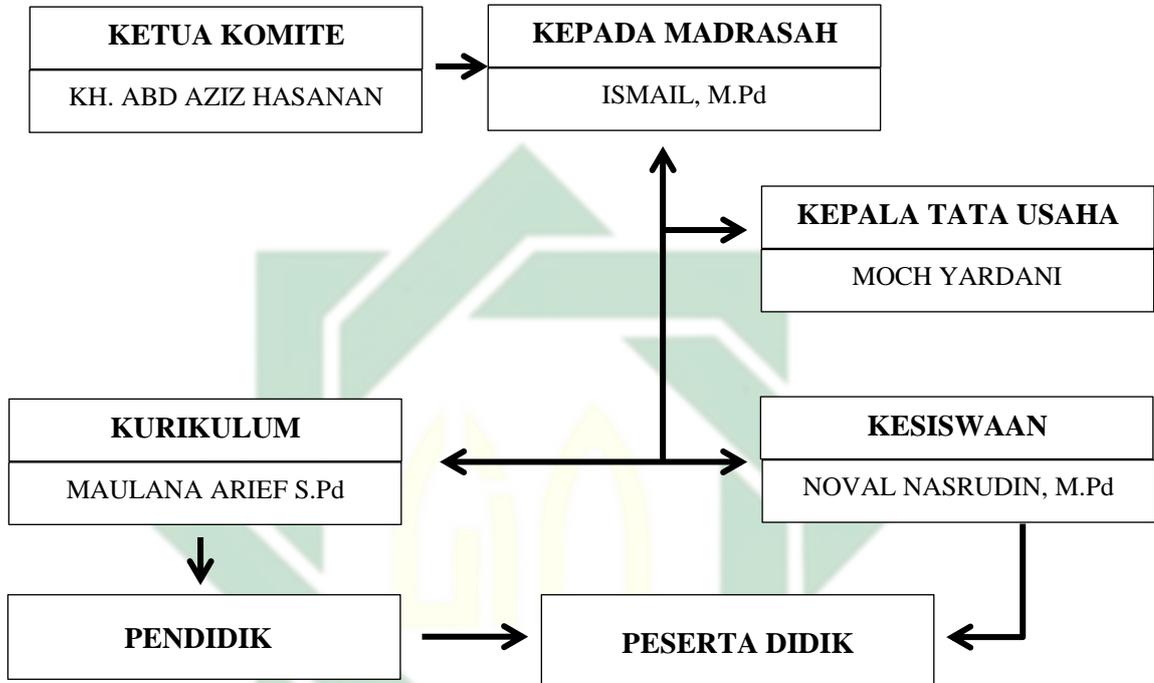
Tujuan MA Sunan Giri Surabaya, adalah:

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar dikelas berbasis pendidikan karakter bangsa
- 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran
- 4) Mengembangkan berbagai wawasan dalam bidang tahfidhul qur'an
- 5) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

#### d) Struktur MA Sunan Giri

Berikut ini struktur Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya;<sup>96</sup>

Gambar 3.1 Struktur Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya



## 2. Profil MAN Bangkalan

Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan berdiri pada tahun 1978. MAN Bangkalan merupakan alih fungsi dari PGA 6 tahun berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 17/1978 tanggal 16 Maret 1978. Pada tahun 1998, MAN Bangkalan bersama dengan 35 MAN lainnya pada 26 propinsi ditunjuk sebagai madrasah percontohan (MAN Model) melalui program *Development Madrasah Aliyah Project* (DMAP) Departemen Agama, berdasarkan kepada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

<sup>96</sup> Dokumentasi MA Sunan Giri Surabaya

Departemen Agama nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98, tanggal 20 Pebruari 1998.<sup>97</sup>

Sejak berdiri sampai dengan sekarang, Man Bangkalan telah mengalami 5 kali pergantian kepemimpinan yaitu ;

1. Drs. Sarijoen (1980-1990)
2. Drs. Farchan AR. (1990-1993)
3. Drs. H. Hambali (1993-2003)
4. Drs. H. Nasito Arief, M.Ag (2003 – 2010)
5. Drs. Akhmad Sururi, M.Pd ( 2010- 2012)
6. Drs. H. Fathorrhakman, M.Pd (2012 s.d 2016)
7. Drs. H. Moh. Ali Wafa, M.Pd.I (2016 s.d sekarang)

Berikut ini visi, misi dan struktur Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan;

**a. Visi**

Terwujudnya Lulusan yang Religius, Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil, Nasionalis dan Berwawasan Global.

Indikator Visi:

1) Religius

Memiliki kompetensi iman dan takwa kepada Allah SWT, menciptakan suasana yang islam dan memperdalam ilmu agama (*tafaqqah fiddin*)

2) Akhlak Mulia

---

<sup>97</sup> Web MAN Bangkalan [manbangkalan.sch.id/index.php/profil/sejarah-singkat](http://manbangkalan.sch.id/index.php/profil/sejarah-singkat)

Memiliki tatakrama dan kepribadian yang baik,beretika dan berestetika yang tinggi.

3) Cerdas

Memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), berbahasa asing (Arab, Inggris, dan Jerman) dan memiliki daya saing tinggi untuk memasuki perguruan tinggi negeri favorit sesuai dengan bakat dan minat sertaprestasi dari masingmasing peserta didik.

4) Terampil

Memiliki keterampilan vokasional yang dapat bersaing di dunia usaha dan di dunia industri sebagai bekal kembali ke masyarakat.

5) Nasionalis

Memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi, patriotisme, dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah NKRI.

6) Berwawasan Global

Memiliki kompetensi digital dalam setiap kegiatan baik tingkat nasional dan internasional disegala bidang.

**b. Misi Madrasah**

- 1) Menumbuh kembangkan Kompetensi iman dan takwa kepala Allah SWT.
- 2) Menciptakan budaya islami pada seluruh warga madsyarakat
- 3) Menciptakan peserta didik pemintaab keagamaan yang memperdalam ilmu agama (tafaqqah fiddin) secara optimal.

- 4) Meningkatkan tatakrma dan kepribadian yang baik seluruh warga madrasah.
- 5) Melaksanakan program pelestarian, pencegahan, pencemaran, dan kerusakan lingkungan.
- 6) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 7) Mewujudkan peserta didik yang siap berkompetisi dalam kegiatan lom KSM, OSN, MYRES, AMD, SAN, dan lainnya baik tingkat Kabupaten, Provinsi, 7 Nasional dan Internasional
- 8) Menumbuhkembangkan bdaya berbahsa asing (Inggris, Arab, dan Jerman) pada semua warga madrasah.
- 9) Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih peminatan pembelajaran sesuai bakat dan minatnya.
- 10) Mewujudkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran program SKS: by school sesuai dengan kemmapuan dan prestasi dari peserta didik.
- 11) Menyiapkan lulusan yang terampil, dapat bersaing di dunia usaha dan dunia industri sebagai bekal kembali ke masyarakat.
- 12) Menyiapkan peserta didik yang memiliki wawancara kebangsaan yang tinggi.
- 13) Menumbuhkan jiwa patriotisme melalui kegiatan kepanduan pada peserta didik dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah NKRI.
- 14) Menyiapkan Warga madrasah yang memiliki kompetensi digital dalam penyelenggaraan pendidikan.

- 15) Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang teknologi informasi baik di tingkat nasional maupun internasional

### c. Struktur MAN Bangkalan

Berikut ini Struktur Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan;<sup>98</sup>

Gambar 3.2 Struktur Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan



## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Program Tahfid di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya

#### a. Perencanaan Program Tahfidz Madrasah Aliyah Sunan Giri

Kegiatan yang baik diawali dengan perencanaan yang matang agar supaya kegiatan tersebut berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan yang dicapai. Perencanaan bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan

<sup>98</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

kegiatan karena telah terarah, dan memikirkan persiapan penyelesaian masalah yang akan dihadapi.

Tahap perencanaan terdiri dari penentuan sasaran, tujuan, guru pendamping, perumusan metode, dan menetapkan strategi. Berikut ini perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah secara terencana,

#### 1) Sasaran program tahfidz di MA Sunan Giri

Madrasah Aliyah Sunan Giri berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya, maka seluruh lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Giri termasuk Madrasah Aliyah Sunan Giri dilaksanakan program tahfidz di dalam sistem pendidikannya. Keberadaan Madrasah Aliyah Sunan Giri yang berdiri sejak tahun 2009 merupakan inisiatif dari pengasuh Pondok Pesantren Sunan Giri, KH. Abdul Aziz Hasan untuk memfasilitasi santrinya agar bisa mengikuti program pendidikan sekolah formal di lingkungan pondok pesantren.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ismail, selaku Kepala Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya,

Dari awal pendirian, pengasuh menginginkan program tahfidz di MA Sunan Giri. Siswa MA Sunan Giri bukan hanya dari Pondok saja, tetapi juga ada yang dari luar pondok. Kalau siswa yang di pondok mudah untuk diatur jadwal hafalan dan setorannya. Sedangkan bagi siswa di luar pondok diadakan waktu khusus dalam pembelajaran.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Ismail, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

Status siswa di Madrasah Aliyah Sunan Giri terdiri siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya, dan siswa yang tidak bermukim di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya. Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri baik bagi siswa satri ataupun non santri.

Madrasah Aliyah Sunan Giri memasang target yang berbeda bagi siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren Sunan Giri dan siswa yang tidak bermukim di Pondok Pesantren Sunan Giri. Nantinya target capaian tersebut diwajibkan sebagaimana prasarat kenaikan dan penerimaan ijazah setelah kelas akhir. Penentuan target hafalan siswa sebagaimana disampaikan oleh Maulana, Wakil Kurikulum Madrasah Aliyah Sunan Giri,

Target hafalan santri bagi siswa yang mondok 6 juz ditempuh dalam waktu tiga tahun. Jadi setiap tahunnya wajib setor 2 juz. Sedangkan bagi siswa di luar pondok 2 juz, yaitu juz 30 dan juz 1. Dicipil sampai satu tahun. Siswa di luar pondok mendapat perhatian lebih, karena tidak semua siswa itu lancar ngajinya, jadi mereka dibimbing terlebih dari untuk memperbaiki bacaan, di samping itu menghafalkan surat-surat pendek terlebih dahulu.<sup>100</sup>

Jadi target hafalan di Madrasah Aliyah Sunan Giri diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : 1) siswa domisili pesantren diwajibkan menghafal 6 juz, 2) siswa non pesantren diwajibkan 2 juz (juz 30 dan juz 1). Target hafalan tersebut dijadikan prasarat kenaikan kelas dan kelulusan siswa dari Madrasah Aliyah Sunan Giri.

Target di atas ialah target di Madrasah Aliyah Sunan Giri. Sebagai perbandingan, peneliti juga mewawancari Kepala Pondok Pesantren Sunan

---

<sup>100</sup> Maulana, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

Giri terkait target hafalan santri Pondok Pesantren Sunan Giri. Sebagaimana disampaikan oleh Mustain,

Target hafalan bagi santri ialah santri bisa menghafalkan 30 juz. Normalnya target itu dicapai dalam waktu 3 tahun. Jadi selama tiga tahun, santri tersebut harus fokus untuk mencapai hafalannya 30 juz. Alhamdulillah banyak yang sudah sampai, tergantung kemampuan siswanya, ada pula yang tidak sampai, karena masalah-masalah yang dihadapinya, seperti rasa malas untuk istiqomah.<sup>101</sup>

Target hafalan bagi santri Pondok Pesantren Sunan Giri ialah 30 juz, yang ditempuh dalam waktu 3 tahun. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Giri yakni mencetak insan yang *hamilil qur'an, lafdzan, ma'nan, wa amalan*, dengan menghantarkan santri menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan memahami kandungan Al-Qur'an.

## 2) Tujuan

Tujuan pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri ialah terafiliasi kepada tujuan awal mula Pondok Pesantren Sunan Giri. Dalam visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Sunan Giri, disebutkan untuk menciptakan masyarakat yang qur'ani dengan menghantarkan santri menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Lebih jelasnya disampaikan oleh Ismail, Kepala Madrasah Aliyah Sunan Giri,

Tujuan diadakannya tahfidz di Madrasah Aliyah agar siswa mencintai Al-Qur'an, sehingga siswa berakhlak sebagaimana Al-Qur'an, menjalankan syari'at Allah dalam kehidupan, dan menjadikan akhlak siswa berakhlak mulia.

<sup>101</sup> Mustain, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

### 3) Guru Pembina

Seorang guru harus memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam bidangnya. Begitu pula dalam program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri. Guru pembina tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri melalui proses seleksi yang ditentukan oleh Kepala Madrasah dan jajarannya dalam menentukannya. Seperti disampaikan oleh Maulana, Wakil Kurikulum Madrasah Aliyah Sunan Giri,

Ada dua ustad yang membimbing program tahfidz bagi siswa MA Sunan Giri. Mereka dari Pondok, hafidz, hafal Qur'an. Untuk membimbing siswa tahfidz haruslah yang mumpuni di bidangnya. Di Madrasah sendiri kami tidak kesulitan dalam mencarinya karena masih ada pengurus pondok dan juga banyak alumni-alumni yang kompeten dalam bidang tahfidz.<sup>102</sup>

Dalam perencanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dibimbing oleh 2 ustad yang berasal dari pengurus pondok, sehingga dari segi kualitas hafallannya sudah tidak diragukan lagi. Adapun para ustad di pondok pesantren Sunan Giri, peneliti mengadakan wawancara kepada Musta'in selaku Kepala Pondok Pesantren Sunan Giri,

Dewan asatidz di Pondok Pesantren Sunan Giri kebanyakan alumni yang sudah diwisuda tahfidz. Jadi setelah wisuda, diwajibkan untuk mengabdikan di Pondok. Dan ada pula ustad tugas dari Pondok Pesantren Sidogiri, dan juga Sarang. Mengenai kualitas insya Allah sudah hafidz semua.<sup>103</sup>

Kualitas guru tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan di Pondok Pesantren Sunan Giri ialah para alumni yang telah menjalani program tahfidz. Pengasuh mewajibkan alumni yang telah diwisuda untuk mengabdikan di

<sup>102</sup> Maulana, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

<sup>103</sup> Mustain, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

Pondok Pesantren dalam beberapa tahun, untuk memenuhi kebutuhan dewan asatidz dalam pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Sunan Giri.

#### 4) Jadwal Kegiatan

Pelaksanaan tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan tahfidz di sekolah dan kegiatan tahfidz di asrama Pondok Pesantren Sunan Giri. Kegiatan tahfidz di sekolah diberikan waktu 2 jam pelajaran dalam setiap minggunya. Adapun kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren memiliki jadwal kegiatan harian secara tetap sejak waktu subuh hingga petang.

Sebagaimana disampaikan oleh Subhi, guru tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri,

Waktu kegiatan tahfidz dalam setiap minggunya memiliki waktu 2 jam pelajaran. Sebelumnya siswa tidak langsung menghafal Al-Qur'an, dites dulu. Untuk yang belum lancar membaca Al-Qur'an dibimbing dalam hal kelancaran sambil menghafalkan surat-surat pendek terlebih dahulu. Sedangkan siswa yang sudah bisa dinilai lancar bacaannya, bisa melanjutkan untuk menyetorkan hafalan setiap minggunya. Kemampuan siswa beragam, ada yang cepat dan ada yang lambat.<sup>104</sup>

Sedangkan mengenai jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Sunan Giri, peneliti mewawancarai pengurus pondok yang bergerak dalam bidang tahfidz, Ustadz Syukron. Ia menyampaikan,

Untuk kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Giri ada manajemennya, supaya mencapai target yang telah ditentukan. Targetnya adalah santri dapat menghafalkan Al-Qur'an secara utuh, yakni 30 juz. Agar bisa mencapai target tersebut dibuatlah peraturan, jadwal kegiatan, manajemennya. Waktu hafalan santri ialah ba'da isya

<sup>104</sup> Subhi, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

sampai malam, kemudian ba'da subuh santri melancarkan hafalannya, kemudian disetorkan kepada pendamping. Menjelang siswa santri bisa menyetorkan hafalannya kepada pengasuh secara langsung. Di sore hari, santri memurojaah kembali hafalannya.<sup>105</sup>

Kegiatan harian di Pondok Pesantren Sunan Giri telah terjadwal secara sistematis. Sebagaimana yang tertera dalam jadwal kegiatan berikut ini

Tabel 3.1  
Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Sunan Giri<sup>106</sup>

NO	WAKTU	KETERANGAN
1	02.00 - 02.45	Sholat tahajud
2	04.00 - 05.30	Persiapan + sholat tahajjud dan wiridan
3	05.30 - 06.15	Setoran binnadhhor dan tahfidz
4	06.15 - 06.30	Sholat dhuha berjemaah
5	06.30 - 07.30	Persiapan sekolah + setoran kepengasuh
6	07.30 - 11.15	Sekolah formal dan diniyah
7	11.15 - 12.00	Istirahat
8	12.00 - 12.30	Sholat dhuhur berjemaah
9	12.30 - 13.00	Setoran binnadhhor
10	13.00 - 14.00	Mudharosah
11	14.00 - 15.00	Istirahat
12	15.00 - 16.00	Sholat ashar dan istighosah
13	16.00 - 16.45	Setoran binnadhhor dan tahfidz
14	16.45 - 17.00	Pembacaan ratibul haddad
15	17.00 - 17.45	Istirahat + persiapan sholat maghrib
16	17.45 - 18.15	Sholat maghrib
17	18.15 - 18.45	Istirahat + makan malam
18	18.45 - 19.30	Ngaji kitab
19	19.30 - 19.45	Sholat isya'
20	19.45 - 21.00	Belajar bersama
21	21.00 - 22.00	Istighosah
22	22.00 - 23.00	Mudharosah malam

<sup>105</sup> Syukron, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

<sup>106</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Giri, 7 November 2021

23	23.00 – 02.00	Istirahat
----	---------------	-----------

Dalam kegiatan di Pondok Pesantren Sunan Giri terdapat kegiatan harian, bulanan, semesteran dan tahunan. Kegiatan tersebut dalam rangka menunjang program tahfidz bagi santri. sebagaimana disampaikan oleh Mustain, selaku kepala Pondok Pesantren Sunan Giri,

Setiap bulan ada kegiatan samaan, yaitu menghatamkan Al-Qur'an secara bilghaib. Santri tahfidz membacakan Al-Qur'an secara bilghaib dengan disimak oleh santri lainnya. Kalau setiap tahunnya ada wisuda tahfidz. Santri yang diwisuda sudah dites terlebih dahulu. Biasanya anak-anak santri menyetorkan hafalannya sampai juz 30, hingga didemonstrasikan dengan samaan Al-Qur'an.<sup>107</sup>

Dari hasil wawancara di atas, bisa digambarkan bahwa jadwal kegiatan siswa Madrasah Aliyah tersedia di Madrasah dengan waktu 2 jam pelajaran dalam setiap minggunya. Dan bagi siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren Sunan Giri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sebagaimana yang telah diatur oleh pengurus Pondok Pesantren, mulai dari hafalan di malam hari, setoran di pagi dan sore hari, dan kegiatan murojaah. Kegiatan harian sebagaimana terjadwal dalam tabel di atas. Adapun dalam setiap bulannya, santri tahfidz diadakan samaan secara bilghaib, sedangkan setiap tahunnya diadakan wisuda akbar tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Giri.

<sup>107</sup> Mustain, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

## b. Pelaksanaan Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri

Pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah dibagi dalam dua tempat, yakni di asrama Pondok dan di sekolah sendiri, sebagaimana disampaikan oleh Ismail, Kepala MA Sunan Giri,

Program tahfidz di sini bisa dikatakan berjalan di Pondok dan di madrasah. Kegiatan di pondok sebagaimana diatur oleh pondok sendiri. Sedangkan di madrasah ada jam khusus tahfidz yang dibimbing oleh pendamping tahfidz yang berasal dari pondok.<sup>108</sup>

Rata-rata siswa di MA Sunan Giri mondok semua. Hanya sebagian kecil saja yang tidak mondok, sekitar 20 anak tidak mondok.

### 1) Pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri

Kegiatan program tahfidz di Madrasah Aliyah diadakan setiap minggunya 2 jam. Program ini didampingi oleh Ustad dari Pondok Pesantren Sunan Giri. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum, Maulana,

Program tahfidz khusus yang dilaksanakan di sekolah didampingi oleh pengajar yang dari Pondok, karena mereka lebih memahami terhadap metode dan pengajaran tahfidz itu sendiri. Setiap minggunya diberikan waktu 2 jam pelajaran untuk program tahfidz. Biasanya di kegiatan tersebut ada proses hafalan, penyeteroran kepada pendamping tahfidz.<sup>109</sup>

Peneliti mengkonfirmasi kegiatan tahfidz di Madrasah Aliyah kepada Subhi, pendamping tahfidz di Madrasah,

Pembelajaran tahfidz di Madrasah Aliyah diberikan waktu 2 jam setiap minggunya. Dalam pelaksanaannya kami terlebih dahulu menyeleksi siswa dari segi kualitas bacaan tahfidznya. Tidak semua siswa memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik, karena ada yang dari luar pondok. Untuk yang belum bagus bacaannya diberikan bimbingan khusus yakni membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar

Dalam sebuah pembelajaran ada metode yang dipakai. Pada permulaan pembelajaran tahfidz, guru memberikan materi ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Guru melafalkannya kemudian diikuti oleh siswa secara bersamaan. Guru menjelaskan makna ayat yang dihafal untuk siswa dapat

<sup>108</sup> Ismail, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

<sup>109</sup> Maulana, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

memahami arti ayat Al-Qur'an. Kemudian siswa diberikan waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan tenang. Hingga tahap terakhir siswa menyetorkan hafalannya kepada pendamping. Siswa diberikan buku tahfidz, di sana ada progres perkembangan hafalan siswa yang dapat diketahui secara kontinu.<sup>110</sup>

Untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut, peneliti mewawancarai Subhi, selaku pendamping program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri,

Sebelum kita memberikan materi tahfidz kepada siswa kita melihat dulu kemampuan bacaan Al-Qur'annya. Bagi siswa tahfidz yang berdomisili di pondok kami persilahkan untuk meneruskan hafalannya. Mereka bisa juga mendampingi siswa dari luar pondok untuk menghafalkan tugas hafalan. Pembelajaran tidak terfokus kepada guru melainkan terfokus kepada siswa. Antar siswa bisa saling membantu satu sama lain, sedangkan guru mendampingi, mengawasi perkembangan hafalan siswa. Guru harus memotivasi siswa agar memiliki semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an, seperti memberikan cerita keutamaan para penghafal Al-Qur'an. Bagi siswa luar pondok, target hafalan untuk kelas X ialah siswa bisa menghafalkan juz 30 dengan baik. Sedangkan target untuk kelas XI yaitu juz 1. Untuk kelas XII lebih dioptimalkan kepada penguasaan juz 30 dan juz 1 dengan lancar.<sup>111</sup>

Setiap siswa diwajibkan mengikuti program tahfidz di Madrasah Aliyah, sehingga nanti menjadi syarat mutlak pra kelulusan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Maulana, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Sunan Giri,

Tingkat keberhasilan program diukur dengan evaluasi setiap tahunnya. Sebelum kenaikan kelas, siswa wajib menyetorkan buku harian tahfidz dan menyetorkan hafalannya kepada pendamping. Dan bagi kelas 3 diwajibkan menyetorkan hafalan sebagaimana yang telah ditentukan. Siswa dari pondok wajib menyetorkan hafalan 5 juz, dan siswa di luar pondok wajib menyetorkan juz 30 dan juz 1. Jika tidak menyetorkan hafalan, maka harus siap menerima konsekuensinya.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Subhi, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

<sup>111</sup> Subhi, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

<sup>112</sup> Maulana, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

Madrasah mengadakan kegiatan khusus agar memotivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh Subhi selaku pendamping tahfidz MA Sunan Giri,

Kami adakan kegiatan seaman dalam setiap semesternya. Siswa mendemonstrasikan hafalannya secara bil ghaib, sedangkan yang lainnya menyimak, saling bergantian antar siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, atau pada saat istirahat, siswa diperdengarkan bacaan Al-Qur'an dari audio agar menambah ingatan siswa, dan membuat siswa mencintai Al-Qur'an. Setiap tahunnya diadakan lomba, salah satunya yakni lomba tahfidz, lomba tartil. Lomba-lomba ini diberikan agar siswa bisa termotivasi dengan baik. Bahkan siswa yang berprestasi dikirimkan ke luar sekolah untuk mengikuti lomba berkaitan dengan tartil, tahfidz atau syarhil Qur'an. Alhamdulillah Sunan Giri selalu mendapatkan hasil yang memuaskan bisa mengirimkan santri yang berprestasi di tingkat kota Surabaya ataupun provinsi Jawa Timur.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri terintegrasi secara langsung dengan Pondok Pesantren Sunan Giri. Pertama, yakni dari lingkungan yang berada dalam satu naungan lembaga Yayasan Sunan Giri. Kedua, dari faktor guru pendamping tahfidz yang berasal dari pondok pesantren Sunan Giri sendiri. Ketiga, untuk kegiatan tahfidz secara mendalam siswa bisa berdomisili di pondok pesantren agar mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang lebih maksimal.

Program tahfidz di Madrasah Sunan Giri dimentori oleh 2 pendamping yang berasal dari pondok pesantren Sunan Giri. Kegiatan tahfidz diberikan 2 jam pelajaran dalam kegiatan pembelajaran setiap minggunya. Metode yang digunakan oleh guru ialah, (1) membacakan ayat Al-Qur'an

---

<sup>113</sup> Subhi, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

yang akan dihafalkan, (2) penugasan hafalan siswa, (3) setoran siswa kepada pendamping, (4) *murajaah* (menghafalkan kembali) ayat Al-Qur'an setiap minggunya.

## 2) Pelaksanaan Program Tahfidz di Asrama Pondok Pesantren Sunan Giri

Peneliti menelusuri lebih mendalam tentang kegiatan di Pondok Pesantren Sunan Giri. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Musta'in selaku ketua Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya,

Setiap santri yang masuk pondok itu kan bermacam-macam, jadi harus diseleksi dulu. Sebelum masuk kepada tahfidz harus *bin nadhor* terlebih dahulu. Ada 4 jenjang *bin nadhor*, yaitu *iqra'*, *rodi'*, *mutawassith*, dan *jayyid*. *Iqra'* itu tahapan awal, *rodi'* adalah tahapan memperbaiki bacaan, *mutawassith* adalah fokus kepada tajwid, *jayyid* adalah memperbaiki *fashahah makhorijul huruf*. Setiap santri harus diseleksi dulu, disesuaikan dengan kemampuannya. Baru nanti setelah melewati *bin nadhor*, nanti dites kemampuannya apakah sudah bisa ikut program tahfidz.<sup>114</sup>

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bisa difahami bahwa proses menuju tahfidz melalui proses seleksi ketat. Ada jenjang *bin-nadhor* sebelum mengikuti program tahfidz, yaitu; *iqra'*, *rodi'*, *mutawassith*, *jayyid*. Jika santri sudah dianggap mampu dan kompeten dari segi bacaan, tajwid, dan pelafalannya, maka santri bisa mengikuti program tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya.

Saat ini, Pondok Pesantren Sunan Giri memiliki dua program pilihan dalam pembinaan tahfidzul Qur'an kepada santri, yaitu; program karantina khusus, dan juga program reguler tahfidz. Program tahfidzul Qur'an kilat dengan bentuk karantina kepada santri ini merupakan program baru yang

<sup>114</sup> Syukron Mahmudi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sunan Giri, 7 November 2021.

dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sunan Giri. Program ini terlaksana sejak tahun 2018. Sedangkan program tahfidz reguler ialah merupakan program yang sudah lama diaplikasikan.

a) Program Karantina Tahfidz

Seperti yang dipaparkan oleh Ust. Mustain, selaku ketua Pondok Pesantren Sunan Giri,

Ada dua program di program tahfidz, yaitu Program karantina dan program reguler. Program karantina adalah program baru, kira-kira dimulai sejak 2018. Program karantina ini dilaksanakan selama 3 bulan 15 hari. Semua santri yang mengikuti program karantina harus sudah bisa hafal 30 juz pada waktu yang sudah ditentukan itu. Kalau tidak hatam, nanti mengikuti program karantina selanjutnya. Program karantina ini diinisiasi oleh Mas Ubaidillah Fannani, selaku dewan Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Giri, sedangkan penanggung jawab program adalah Ust. Subhi. Sedangkan program reguler tahfidz yaitu program yang sudah berjalan selama ini.<sup>115</sup>

Peneliti kemudian mengkonfirmasi keberadaan program karantina ini kepada Mas Ubaidillah Fannani, selaku pencetus program karantina dan juga penanggung jawab program karantinan Tahfidz, Ust Subhi,

Program Karantina sudah berjalan sejak tahun 2018. Adanya program karantina ini merupakan terobosan dari pondok sendiri. Kan biasanya santri menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan waktu lama, bisa 2 tahun atau 3 tahun, bahkan bisa lebih dari itu. Tidak semua santri bisa tuntas hafalannya. Contoh dari santri putri, masih belum selesai hafalannya, sudah minta untuk berhenti, alasannya untuk menikah. Ini kan rumit. Jadi program tahfidz yang lama itu kemudian dipersingkat menjadi 3 bulan 15 hari. Yang ikut karantina itu harus bisa hafal 30 juz penuh dalam waktu yang singkat itu, dengan dipandu ustadz-ustadzah yang ahli.<sup>116</sup>

Seperti dikonfirmasi kepada penanggung jawab karantina Ust Subhi,

Santri yang mengikuti karantina ditempatkan di lantai 5, biar fokus, tidak banyak turun juga. Mereka masih bisa mengikuti sekolah formal atau

<sup>115</sup> Musta'in, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sunan Giri, 7 November 2021.

<sup>116</sup> Mas Ubaidillah Fannani, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sunan Giri, 7 November 2021.

madrasah diniyah pagi. Setelah itu kembali lagi ke ruang karantina. Mereka makan di asrama karantina, sholat di musholla di atas. Setiap waktu, santri difokuskan menghafalkan Al-Qur'an, hanya berhenti sholat, makan, dan tidur, dan juga sekolah. Setiap hari santri di karantina harus menyetorkan 7 kaca Al-Qur'an. Program karantina menampung 30 santri, dengan dipandu oleh 10 ustad pendamping. Untuk penyeterannya waktunya bebas, intinya dalam satu hari harus setor minimal 7 kaca. Jadi santri nanti bisa hatam 30 juz pada waktu 3 bulan 15 hari.<sup>117</sup>

Dari keterangan di atas bisa diambil kesimpulan bahwasanya ada program terobosan dari pihak pemangku tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Giri untuk mempersingkat waktu hafalan santri, yaitu dalam jangka waktu 3 bulan. Dengan menempatkan santri di asrama karantinan khusus. Selama waktu 3 bulan 15 hari tersebut santri harus mampu menghafalkan Al-Qur'an 30 juz, dipantau langsung oleh Ustad-ustadzah yang sudah mumpuni dalam bidang tahfidz. Mereka hanya fokus menghafalkan Al-Qur'an pada waktu yang singkat itu. Tetapi mereka juga tetap bisa mengikuti sekolah formal ataupun sekolah madrasah diniyah pagi. Sekembalinya dari sekolah, santri karantinan kembali lagi ke asrama, menempuh hafalan secara ketat.

Mengenai kualitas hafalan santri, peneliti lebih menggalinya lebih dalam. Sebagaimana disampaikan oleh Ust. Syukron Mahmudi, selaku pengurus tahfidz, terkait kelancaran hafalan santri yang sudah dikarantina,

Santri yang mengikuti karantina mereka fokus kepada hafalan, tidak harus mengulang ngulang tiap juz yang sudah dihafalkan. Setiap harinya wajib setor minimal 7 kaca dengan lancar. Di hari berikutnya pindah lagi ke halaman selanjutnya. Tidak perlu pengulangan. Ada buku rapot yang dipegang santri, kalau sudah hafal akan dapat tanda tangan dari guru pendamping. Setelah proses karantina hafalan, masih ada tahapan berikutnya, yaitu pelancaran hafalan, yang ditempuh selama 7 bulan. Kemarin diadakan evaluasi, lama maksimal pelancaran 10 bulan. Setiap

---

<sup>117</sup> Ustad Ahmad Subhi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sunan Giri, 7 November 2021.

10 hari santri alumni karantina harus setor 1 juz, begitu seterusnya sampai hatam. Itu ada rapot yang ditanda tangani oleh ustad pendamping.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bisa dipahami bahwa program karantina ialah menempuh jangka waktu 3 bulan 15 hari untuk proses hafalan 30 juz. Dan setelah itu dilanjutkan dengan proses peluncuran hafalan kepada guru pendamping, dan pengasuh, selama 7 atau 10 bulan maksimal, dengan rincian menghafalkan 1 juz dalam waktu 10 hari.

#### b) Reguler

Selanjutnya ialah program tahfidz reguler. Merupakan metode klasik yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Sunan Giri. Pada penerapannya santri tahfidz wajib menyetorkan hafalan 1 kaca setiap harinya. Untuk keterangan lebih detailnya bisa disimak dari hasil wawancara kepada Ustad Syukron Mahmudi, selaku kepala program tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Giri,

Target program reguler tahfidz ditempuh dalam waktu 2 tahun lamanya. Setiap hari, santri wajib setor 1 kaca. Setiap hari santri wajib setor 3 kali, yakni setelah subuh, pagi hari jam 8 ke pengasuh dan sore hari ke badal. Dalam jangka 20 hari, santri wajib setor 1 juz yang sudah hafal dengan lancar. 1 juz disetorkan dari awal sampai akhir, sampai dengan lancar. Kalau reguler, hafalannya pelan-pelan tetapi bisa menghafal. Yang reguler sebenarnya ini metode lama.<sup>119</sup>

Untuk keterangan lebih lanjut bisa disimak dari petikan wawancara kepada Ustad Musta'in selaku pondok pesantren,

Biasanya waktu menghafal santri reguler itu jam 9-11 malam, untuk dipersiapkan setoran keesokan harinya kepada *badal* (ustad pendamping). Setoran itu ada 3, setelah subuh wajib setor ke badal. Sekitar jam 8 wajib setor ke pengasuh, lalu di sore hari ba'da ashar menyettor muroja'ah kepada

<sup>118</sup> Ustad Syukron Mahmudi, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Sunan Giri, 7 November 2021.

<sup>119</sup> Syukron, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

*badal*. Jika tidak menyetor akan mendapatkan hukuman, seperti dikenai denda per harinya, atau bahkan hukuman gundul yang lebih parah. Hukuman tersebut bertujuan untuk memotivasi santri untuk selalu setor hafalan kepada ustadz ataupun ke pengasuh.

Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz reguler di Pondok Pesantren Sunan Giri ialah dalam jangka waktu 2 tahun santri ditargetkan untuk menuntaskan hafalan 30 juz. Waktu menghafal bagi santri disediakan waktu dari jam 9-11 malam. Untuk keterangan lebih lanjut. Setiap hari santri diwajibkan menyetorkan hafalannya sebanyak 1 kaca per hari. Penyetoran hafalan santri ialah kepada pendamping dan kepada pengasuh. Waktu penyetoran 3 kali dalam sehari, yaitu; setelah subuh, pagi hari, dan sore hari (murojaah). Dalam waktu 20 hari santri sudah bisa menghafalkan 1 juz yang kemudian disetorkan kepada pembimbing tahfidnya masing-masing

Tidak semua santri bisa menghafalkan sebagaimana target yang telah diatur oleh Pondok Pesantren Sunan Giri. Maka setiap santri yang masih belum menamatkan hafalannya 30 juz, ia diwajibkan untuk melanjutkan tinggal di Pondok Pesantren setelah pendidikan formalnya selesai, dan memfokuskan kegiatannya dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Giri.

Sebagaimana disampaikan oleh Ismail, selaku Kepala Madrasah Aliyah Sunan Giri sekaligus dewan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Giri.

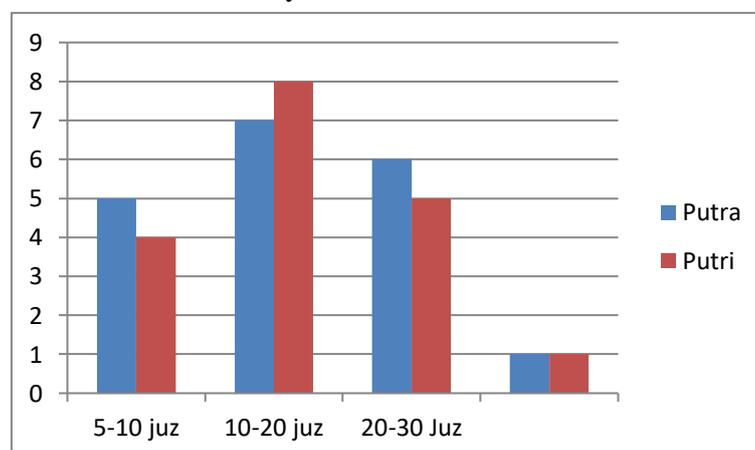
Ada beberapa anak yang tidak bisa menyelesaikan hafalan 30 juz. Tiap tahunnya ada wisuda bagi santri yang hafal 30 juz. Target pondok mereka hatam semua. Ada yang hafal sampai 20 juz ke atas. Ada juga beberapa anak yang hafalannya 5-10. Ya kalo hafalannya segitu berarti dia ngapain aja di pondok, maen malas-malasan. Kalau belum hatam, lanjutkan lagi hafalannya setelah sekolah, sampai hatam dan wisuda tahfidz Al-Qur'an.

Dari keterangan tersebut bisa difahami bahwa seluruh santri di Pondok Pesantren Sunan Giri ditargetkan untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Apabila santri belum bisa menuntaskan hafalannya semasa di sekolah, maka ia diwajibkan untuk bermukim kembali di Pondok Pesantren Sunan Giri, untuk memfokuskan hafalannya. Harapannya santri bisa menghafalkan Al-Qur'an sebelum ia benar-benar keluar dari Pondok Pesantren Sunan Giri.

Jadi bisa difahami bahwa target minimal yang diwajibkan bagi siswa Madrasah Aliyah Sunan Giri ialah persyaratan pengambilan kelulusan dari Madrasah Aliyah Sunan Giri. Target tersebut bukanlah akhir dari pendidikan siswa di Pondok Pesantren Sunan Giri. Dalam jangka waktu 3 tahun siswa diharuskan minimal bisa menghafal 6 juz, dengan pertahunnya bisa menghafal 2 juz. Sementara banyak siswa yang telah menghafalkan Al-Qur'an lebih dari target yang diwajibkan MA Sunan Giri.

Berikut ini capaian evaluasi program tahfidz kelas XII Madrasah Aliyah Sunan Giri

Gambar 3.3 Diagram Capaian Hafalan Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Sunan Giri



## c. Faktor Pendukung dan Penghambat

### 1) Faktor Pendukung

Pada bagian ini akan dipaparkan faktor pendukung pada pelaksanaan program integrasi Tahfidz Al-Qur'an dan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya.

#### a) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan itu berlangsung. Madrasah Aliyah Sunan Giri yang berada di bawah naungan pondok pesantren memiliki nilai lebih tersendiri karena faktor lingkungan, seperti pergaulan yang diawasi, jadwal kegiatan siswa yang diatur dengan baik, sebagaimana disampaikan oleh Ismail, selaku kepala MA Sunan Giri,

Lingkungan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk akan mempengaruhi pendidikan tersebut. Salah satu letak keunggulan MA Sunan Giri yakni berada di dalam pondok pesantren, jadi ada pengawasan dari para asatidz, dari para guru terhadap akhlak santri misalnya. Terutama dalam program tahfidz membutuhkan lingkungan kondusif dalam keseharian. Bagaimana santri menghafalkan Al-Qur'an dan menyetorkannya, itu semua diatur di dalam pondok pesantren. Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki hati yang murni agar hafalannya tidak hilang. Maka yang ditata lebih awal yaitu akhlakul karimah. Akhlak seseorang menentukan kepada kesuksesan pendidikannya.<sup>120</sup>

Hal demikian diamini pula oleh Subhi, selaku pendamping tahfid di Madrasah Aliyah Sunan Giri,

Yang sangat berpengaruh memang lingkungan. Apalagi tahfidz, kalau tinggal di Pondok kan mudah untuk mengaturnya. Sementara siswa di luar pondok memiliki pergaulan yang bebas. Bahkan bisa saja siswa luaran mengganggu kepada siswa yang santri. Jika seorang santri melakukan pelanggaran dia akan mendapatkan hukuman, sementara siswa yang dari luar tidak mendapatkan pengawasan yang ketat, apalagi

<sup>120</sup> Ismail, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

mayoritas orang tua siswa pekerja harian, jadi siswa tidak terawasi dengan baik. Apa yang kami alami selama mendampingi tahfidz, kami mendapat tantangan untuk mengatur perkembangan siswa non-santri, Karena tidak semua siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Apalagi untuk hafalan, ya susah.<sup>121</sup>

Bisa dilihat bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti program tahfidz ialah adanya integrasi antara pondok pesantren dengan madrasah. Pondok pesantren bisa mengawasi santri dalam waktu 24 jam penuh. Berbeda dengan siswa dari luar pondok yang cenderung bebas, mengalami kesulitan dalam mengikuti program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri.

b) Guru

Guru atau ustadz bertugas untuk membimbing, mendidik, memantau perkembangan santri untuk mencapai target pendidikan. Sebuah program tahfidz haruslah dibimbing oleh guru yang sudah mumpuni, karena juga akan berpengaruh kepada tingkat motivasi siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Maulana, selaku Waka Kurikulum di MA Sunan Giri,

Kami berikan tugas pendampingan siswa dalam program tahfidz langsung dari pengurus di pondok. Untuk menjadi seorang guru diperlukan kompetensi berupa kualitas diri. Contoh, seorang pendamping tahfidz dia harus menguasai tahfidz Al-Qur'an, dia harus memahami problematika yang dihadapi oleh siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.<sup>122</sup>

<sup>121</sup> Subhi, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

<sup>122</sup> Maulana, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

Sementara pendamping tahfidz di pondok pesantren cukup terpenuhi dengan adanya alumni yang sudah hatam dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh Sukron, selaku koordinator tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Giri,

Salah satu faktor yang mendukung kegiatan program tahfidz Al-Qur'an di Sunan Giri adalah dari jajaran ustad. Di sunan giri sudah terpenuhi ustad pendamping dalam program tahfidz. Di karantina tahfiz, guru pendampingnya ada 10 ustadz yang memantau 30 santri yang sedang mengikuti karantina. Dan untuk program reguler putra ada 10 ustadz, yang mengawasi santri tahfidz yang berjumlah 70 santri. Untuk santri putri juga ada 10 ustadzah yang membimbing anak tahfidz yang berjumlah 60 santri. Mereka adalah senior yang sudah lulus dan mengikuti wisuda tahfidz di Sunan Giri. Karena setelah lulus wisuda, wajib mengabdikan selama 2 tahun

Dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an, tugas guru pendamping adalah mengawasi anak binaannya dalam menghafalkan sehari-hari, mendapat setoran hafalan dari santri, memotivasi santri agar selalu semangat untuk menyetorkan hafalan, serta memberikan laporan terkait keaktifan santri tahfidz itu sendiri.<sup>123</sup>

c) Siswa

Berjalannya sebuah program perlu ditanyakan kepada pelaku program, dalam hal ini siswa selaku pelaku aktif dalam kegiatan tahfidz di MA Sunan Giri. Seorang siswa bernama Al-Farisi menyampaikan,

Saya bisa mengikuti kegiatan di pondok dan di madrasah dengan baik. Walaupun awalnya saya merasa banyak kegiatan, pada akhirnya terbiasa juga. Di pondok saya dibimbing untuk menghafalkan Al-Qur'an, dan masih banyak kegiatan yang lain seperti diniyah, dan lain sebagainya. Dan di sekolah kami mendapatkan pelajaran ilmu agama, umum, dan juga tahfidz. Saya merasa semangat untuk mengikuti tahfidz, karena saya sudah niat untuk menghafalkan Al-Qur'an, dan saya ingin membahagiakan kedua orang tua saya.<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Sukron, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

<sup>124</sup> Alfarisi, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

Terkait kegiatan tahfidz di Madrasah dan Pondok Pesantren Sunan Giri, kami konfirmasi tentang motivasi siswa kepada Subhi, selaku pendamping tahfidz di MA Sunan Giri,

Siswa memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti program tahfidz. Baik yang dari luar pondok, mereka juga ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Apalagi yang mondok, semangat santri kami rasa cukup baik. Pendamping bertugas untuk memantau perkembangan santri dan memotivasi santri untuk semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an, seperti kami ceritakan keistimewaan para penghafal Al-Qur'an, dan rejekinya penghafal Al-Qur'an dijamin lancar.<sup>125</sup>

## 2) Faktor Penghambat

Pada proses berjalannya program pembelajaran tidak akan terlepas dari masalah yang dihadapi oleh pelaku pendidikan, mulai dari guru, siswa, lembaga pendidikan. Begitu pula pada integrasi program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya.

Permasalahan yang muncul amatlah beragam. Hambatan yang dirasakan sebuah lembaga tidaklah sama dengan yang dialami oleh lembaga lainnya. Dari permasalahan yang dihadapi perlu dikaji lebih dalam, sehingga akan menemukan formula pemecah masalah atau pencegahan dari problematika yang dihadapi oleh sebuah lembaga.

Berikut ini beberapa faktor penghambat dari integrasi program tahfidz Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya, antara lain;

---

<sup>125</sup> Subhi, *Wawancara*, MA Sunan Giri Surabaya, 7 November 2021

a) Guru

- 1) Guru kurang memahami psikologi peserta didik, terutama dalam ilmu jiwa, sehingga pembelajaran berjalan dengan kaku dan cenderung membosankan
- 2) Pengalaman guru masih minim, sehingga ia merasakan kesulitan dalam mencari problem solving dari setiap masalah yang dihadapi dalam pendidikan
- 3) Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum di madrasah

b) Siswa

- 1) Jumlah siswa di dalam satu kelas terlalu banyak, seperti dalam satu kelas di MA Sunan Giri yang berjumlah 35-40, jadi pembelajaran terkesan kurang efektif
- 2) Siswa tidak memiliki kemauan kuat untuk mengikuti proses pembelajaran di MA Sunan Giri.
- 3) Latar belakang siswa dari kalangan kurang mampu, atau memiliki permasalahan di dalam keluarganya sehingga mempengaruhi terhadap kondisi psikologis siswa.

c) Lembaga Pendidikan

- 1) Asrama santri yang masih kurang untuk memenuhi kapasitas santri, sehingga di setiap kamar serasa berdesakan.

- 2) Sarana pendidikan yang masih minim seperti ketersediaan ruangan khusus untuk menghafal di MA Sunan Giri, dan ruangan lainnya yang masih kurang
- 3) Alokasi waktu khusus tahfidz di MA Sunan Giri masih minim, sehingga siswa kurang begitu mengikuti program tahfidz di Madrasah dengan baik.

## **2. Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan**

### **a. Perencanaan program tahfidz**

Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan sebagai salah satu lembaga unggulan di tingkat regional bahkan nasional memiliki berbagai program peminatan, salah satu peminatan siswa yakni di bidang tahfidz Al-Qur'an. Dari sekian siswa dipilihlah beberapa siswa berdasarkan kemampuan yang telah diseleksi untuk mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah. Madrasah menyediakan asrama bernama ma'had Ihyauddin untuk memfasilitasi kegiatan siswa yang mengikuti program tahfidz.

#### **1. Asrama Siswa Tahfidz**

Adanya program tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan menjadi program ekstrakurikuler, artinya di luar jam belajar siswa. Hal ini lantaran program tahfidz harus memiliki pemfokusan tersendiri selama 24 jam penuh secara terencana. Maka dari itu penyusunan kegiatan terjadwal terkhusus program tahfidz diselenggarakan di Ma'had Ihyauddin, yang letaknya tidak jauh dari lokasi Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Peneliti mengadakan kegiatan wawancara kepada pihak yang berwenang di bidang tahfidz, yakni Bapak Mashudi Mahfudz, selaku kepala Ma'had Ihyauddin. Beliau menyampaikan,

Iya memang benar di sini ada program tahfidz. MAN Bangkalan menyediakan asrama ma'had Ihyauddin, tidak jauh kok dari sekolah. Anak yang ikut tahfidz bisa mondok di ma'had. Peraturannya diawasi selama 24 jam. Tetapi di ma'had baru tersedia untuk siswa perempuan. Ma'had ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 2017 lalu, Cuma karena terdampak covid, sekolah tutup, ma'had juga tutup. Jadinya program tahfidz dilaksanakan kembali mulai tahun 2020 kemarin.<sup>126</sup>

Agar memperoleh data lebih jelas kami telusuri wawancara kepada pengelola Ma'had ihyauddin, Ustad Quddus, selaku pembina tahfidz yang mendampingi siswa di Ma'had Ihyauddin,

Sementara ini ma'had tersedia untuk perempuan. Sebenarnya tahun lalu ma'had ini ditempati siswa laki-laki dan perempuan. Hanya saja karena lokasinya kurang kondusif dan mengkhawatirkan, jadilah ma'had dikhususkan untuk siswi. Dulu di lantai atas asrama putri dan lantai bawah untuk santri putra. Tapi ya setelah diadakan evaluasi asrama ini dinilai kurang memadai dan dikhawatirkan akan terjadi mudhorat, jadinya saat ini asrama ma'had hanya dikhususkan untuk santri putri saja

Kalau kegiatan di ma'had berada di luar jam sekolah. Jadi sebelum sekolah, santri mengikuti kegiatan seperti menghafalkan Al-Qur'an. Dan kegiatan santri dilaksanakan setelah jam sekolah, sampai malam.<sup>127</sup>

Lantas peneliti kemudian menanyakan tentang keberadaan guru pendamping kepada Ma'had, dalam hal ini ialah Bapak Mashudi Mahfudz. Beliau mengutarakan,

Kegiatan di ma'had didampingi oleh dewan asatid. Sekarang ada yang tinggal di sana, suami istri, mereka sama-sama *hafidz* (penghafal Al-Qur'an), Ustad Quddus dan Ustadzah Fathiyah. Jadi ya kalau mau

<sup>126</sup> Mashudi Mahfudz, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>127</sup> Quddus, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

mendidik tahfidz maka gurunya juga harus dari tahfidz, tidak bisa sembarangan. Orang yang sudah hafidz tentunya sudah faham betul dengan seluk beluk kegiatan tahfidz, bagaimana cara menghafal, kegiatannya apa saja, kendalanya apa saja. Dan tentunya siswa bisa menilai betul kualitas dari gurunya tersebut.

Dan juga ada ustad dari ma'had, dewan guru di MAN Bangkalan, juga sambil mengajar di pondok. Saya juga mengurus ma'had tapi tidak tinggal di ma'had.<sup>128</sup>

## 2. Guru Tahfidz

Peneliti juga menanyakan tentang keadaan ma'had Ihyauddin kepada salah satu dewan asatidz di ma'had Ihyauddin, yakni Ustad Muhammad Ahid, beliau menyampaikan,

Ada dua program yang dilaksanakan di ma'had ini, yaitu tahfidz Al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Jadi bapak kepala menginginkan ada siswa-siswa khusus yang menguasai tahfidz dan juga ada yang menguasai kitab kuning. Nanti kalau ada lomba tahfidz atau membaca kitab bisa diikuti sertakan juga.

Di ma'had tersedia 21 kamar yang dihuni oleh 30 siswa. tahun ini ada 11 siswa ma'had yang lulus. Jadi sekarang ya tersisa belasan anak. Dan sekarang sudah banyak yang daftar baru sehubungan dengan pendaftaran siswa baru.<sup>129</sup>

## 3. Kurikulum Tahfidz

Kemudian peneliti menanyakan tentang perencanaan kegiatan tahfidz di ma'had Ihyauddin kepada Ustadzah Fathiyah, selaku pembina ma'had Ihyauddin yang juga tinggal di asrama siswa,

Kegiatan di sini diatur berdasarkan jadwal kegiatan santri, ada jadwalnya. Setoran setelah ashar, murojaah setelah isya, mudarasa (membaca bersama-sama tanpa Al-Qur'an) setelah maghrib, sisanya mengaji kitab. Waktu hafalan terserah, kapan saja. Setiap kegiatan ada absennya. Siswa yang tidak ikut kegiatan akan mendapatkan sanksi sesuai banyaknya dia absen.

Target hafalan di sini minimal santri mampu menghafal 10 juz, nanti diuji sebagai syarat kelulusan. Jadi setiap tahun target siswa 3 juz

<sup>128</sup> Mashudi, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>129</sup> Muhammad Ahid, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

setengah. Kalau harapan kami siswa bisa menghafalkan Al-Qur'an sampai 30 juz. Tergantung kemampuan siswa itu sendiri. Ada yang melebihi target tetap kami bimbing.

Ustad Quddus selaku pembina kegiatan santri juga mengaminkan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Fathiyah,

Berhasilnya suatu kegiatan diawali dari perencanaan yang baik. Program tahfidz berjalan dengan baik salah satunya ini fasilitas asrama ma'had bagi siswa khusus tahfidz. Di asrama sudah di atur kegiatannya mulai dari sebelum subuh hingga tengah malam. Dengan adanya asrama ini, perkembangan santri bisa dikontrol, kapan ia waktu belajar, kapan waktu menghafal, dan kapan bisa istirahat. Karena berdasarkan pengalaman kami, siswa tahfidz memang harus fokus dan setiap tahunnya harus ada target capaian hafalan santri.

Kalau di sini sebagaimana disampaikan pada rapat tempo hari bahwa target hafalan siswa selama mengikuti kegiatan asrama tahfidz yaitu 10 juz, syukur syukur bisa hatam 30 juz. Setoran diwajibkan setiap sore, minimal dalam satu hari bisa menyetorkan 3 ayat. Kalau sudah lancar, sudah bisa setor 1 halaman.

Kemudian di sini ada kegiatan mingguan, bulanan, semesteran dan pertahunan. Tiap minggu kegiatan hataman, tiap dua minggunya ziaroh ke makam Syaikhona Kholil. Kegiatan ini rutin diadakan. Untuk kegiatan bulanan dan semesteran ialah setoran semua hafalan siswa yakni evaluasi, jadi semua siswa wajib menyetorkan hafalan sesuai dengan peraturan yang sudah ada

Selain itu juga ada pengajian kitab setiap pagi hari dan malam hari. Kitabnya beragam, mulai dari akhlak, fiqih, tafsir dan lain sebagainya.<sup>130</sup>

Berikut ini target capaian siswa tahfidz Ma'had Ihyauddin

Madrasah Aliyah Bangkalan,

Tabel 3.2  
Program Tahunan Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan

No	Kelas Tahfidz	Target Hafalan
1	X	Juz 1 – Juz 3
2	XI	Juz 4 – Juz 7
3	XII	Juz 8 – Juz 10

<sup>130</sup> Fathiyah, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa kegiatan program tahfidz di Ma'had Ihyauddin Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan terencana dengan baik, yakni dengan adanya jadwal harian siswa, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Tingkat keberhasilan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an diberikan target dalam setiap tahunnya 3 setengah juz untuk memenuhi persyaratan kelulusan dari Madrasah yaitu 10 juz. Sementara metode yang diaplikasikan dalam program tahfidz, yaitu; setoran, murojaah, mudarasa (membaca Al-Qur'an bil ghaib secara bersama). Program tersebut dibimbing langsung oleh dewan asatidz ma'had yang mumpuni dalam bidangnya.

Adanya asrama khusus bagi siswa yang sedang mengikuti program tahfidz sangat mendukung terhadap perkembangan siswa. Ada pengawasan secara ketat untuk pergaulan siswa dan kegiatan harian siswa sendiri. Berdasar dari wawancara kepada dewan asatid bahwa memang seharusnya kegiatan tahfidz diasramakan. Di asrama terdapat undang-undang dan peraturan secara tertulis yang harus dipatuhi oleh siswa, jadwal kegiatan harian harus diikuti siswa secara rutin.

Mengenai kapasitas siswa sebagai pelaksana kegiatan, peneliti mengadakan wawancara kepada Ustad Mashudi, selaku Ketuap Ma'had. Beliau menjelaskan,

Siswa yang berminat tahfidz dan menempati ma'had wajib diseleksi terlebih dahulu. Utamanya bagi siswa tahfidz, harus dipilih terlebih dahulu. Tesnya tulis dan wawancara. Materi yang diujikan berkenaan dengan tajwid, cara membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar,

kemudian penguasaan hafalannya. Karena tidak semua siswa bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan baik. Jadi dipilih terlebih dahulu. Nantinya kalau sudah lulus uji seleksi kemudian bisa masuk ma'had dan mengikuti kegiatan tahfidz yang sudah ditentukan oleh pembina.<sup>131</sup>

Tentang kualitas siswa yang bermukim di Ma'had Ihyauddin, Ustad Ahid menambahkan,

Siswa yang masuk ma'had ini pilihan mas. Jadi tidak sembarang siswa bisa masuk, dites dulu bacaan qur'an. Jika dinilai baik, dan mampu dalam tahfidz baru bisa mengikuti program khusus tahfidz di Ma'had. Kami pantau juga motivasi dia mengikuti program tahfidz, karena niat atau motivasi berpengaruh besar pada keberhasilan program. Jadi ketika sudah di tengah jalan tidak ada alasan untuk bermalas-malasan, tidak menuntaskan target yang sudah dibuat.<sup>132</sup>

Perencanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan terencana dengan baik dan terorganisir. Mulai dari tersedianya asrama khusus bagi siswa tahfidz di Ma'had Ihyauddin milik MAN Bangkalan. Keberadaan asrama yang menunjang sangat berpengaruh kepada keberhasilan program. Dari segi guru pendamping tahfidz di MAN Bangkalan ialah yang telah memiliki kualitas dan kapasitas dalam bidang tahfidz. Di samping itu proses seleksi yang ketat bagi siswa baru yang berkeinginan untuk mengikuti program tahfidz dan menempati asrama ma'had Ihyauddin. Beserta jadwal kegiatan yang tertata rapi dalam kegiatan tahfidz, mulai dari proses hafalan, penyimpanan, setoran, hingga tahap evaluasi semesteran ataupun tahunan.

---

<sup>131</sup> Mashudi, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>132</sup> Ahid, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

## **b. Pelaksanaan program tahfidz**

Peneliti kemudian menelusuri tentang pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Untuk menggalinya peneliti mengadakan wawancara kepada pihak pemangku kegiatan, mulai dari kepala madrasah, ketua ma'had, pembina tahfidz, dan beberapa siswa yang mengikuti program tahfidz.

Bapak Mashudi selaku ketua Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan, menuturkan,

Pelaksanaan program tahfidz terfokus di ma'had. Sejak tahun 2017 lalu kepala madrasah menginstruksikan untuk membangun asrama, yang di dalamnya bisa digunakan siswa untuk pendalaman ilmu agama, baca kitab kuning dan menghafalkan Al-Qur'an. Nanti di Ma'had dibina oleh dewan asatid. Sedangkan di sekolah sendiri tidak ada pembelajaran tahfidz, tetapi pelajaran-pelajaran agama, umum sesuai dengan kurikulum Depag.<sup>133</sup>

Dari petikan wawancara di atas, bisa dikatakan bahwa pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ialah dilaksanakan di Ma'had Ihyauddin. Sementara di sekolah tidak dilaksanakan program tahfidz secara terstruktur.

Berikut ini pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Ihyauddin Madrasah Aliyah Bangkalan yang digali berdasarkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Waktu pelaksanaan**

Kegiatan tahfidz di Ma'had Ihyauddin tersusun dalam jadwal harian, sebagaimana disampaikan oleh Ustad Quddus selaku pembina tahfidz di Ma'had Ihyauddin,

---

<sup>133</sup> Mashudi, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

Kegiatan tahfidz di sini terjadwal setiap harinya, mulai dari sholat tahajud dan sholat subuh berjamaah. Di waktu pagi itu pendalaman kitab, kemudian sholat duha dan persiapan masuk sekolah. Ba'da ashar kegiatan setoran kepada pembina tahfidz. setelah maghrib mudarasaah, setelah isya pengajian kitab, dan murojaah bagi santri.

Kalau waktu hafalannya bebas, siswa bisa mengaturnya sendiri. Ya bisa waktu paginya itu, atau di sekolah sambil lalu menghafal, atau sepulang sekolah. Pada intinya setiap siswa mengikuti jadwal harian wajib.<sup>134</sup>

Adapun jadwal kegiatan program tahfidz di Ma'had Ihyauddin peneliti mendokumentasikan kepada tabel jadwal kegiatan berikut.

Tabel 3.3  
JADWAL KEGIATAN PEMBELAJARAN MA'HAD IHYAUDDIN MAN  
BANGKALAN 2022

HARI	JAM PELAJARAN		
	04.30	15.30	19.00
AHAD			BULUGHUL MAROM (A)
SENIN	MUKHTASHOR (1)	TAHFIDZ/BIN-NADZOR (F)	TARTIL/TAHFIDZ (I)
SELASA	FIQH WANITA (F)	TAHFIDZ/BIN-NADZOR (F)	TAHFIDZ/TAHSIN (1)
RABU	NAHWU (M)	TAHFIDZ/BIN-NADZOR (F)	TAHFIDZ (F)
KAMIS	SAFINATUN NAJA (1)	TAHFIDZ/BIN-NADZOR (F)	YASIN/TAHLIL (F/Q)
JUM'AT	AKHLAK LILBANAN (F)	TAJWID/TAHSIN (1)	BAHASA ARAB (M)
SABTU	HADIS/BULUGHUL MAROM	TAHFIDZ/BIN-NADZOR (F)	KAJIAN UMUM

Pelaksanaan tahfidz di Ma'had Ihyauddin mengacu kepada jadwal tersebut. Untuk perinciannya peneliti menanyakan kepada Ustadzah Fathiyah terkait pelaksanaan program tahfidz,

Setelah sholat ashar berjamaah anak-anak ya setoran. Tempatnya di musholla. Setiap anak ditanyakan akan menyetorkan ayat berapa juz

<sup>134</sup> Quddus, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

berapa. Untuk pemula biasanya 3 ayat, kalau sudah biasa bisa setor 1 halaman, tergantung kemampuan menghafalnya. Setelah maghrib mudarasaah, membaca bersama-sama ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Jadi waktu maghrib anak-anak bisa menghafalkan materi yang harus dihafalkan. Dibagi tiap kelompok, kemudian materi ayat yang dihafal dilafalkan bersama-sama dengan dipandu pembina. Ba'da isya setelah pengajian itu kegiatan murojaah. Jadi diberikan waktu masing-masing kepada semua siswa untuk murojaah hafalan yang telah dihafalkan. Kegiatan ini dilakukan individu atau kelompok, bisa saling membantu antar siswa. Ada yang membaca, dan mendengarkan.<sup>135</sup>

Pernyataan pembina tahfidz tersebut didukung dengan peristiwa di lapangan bahwa pelaksanaan program tahfidz terbagi ke dalam 3 segmen, setoran, mudarasaah, dan murojaah. Seperti yang tergambar dalam dokumentasi berikut ini,

Gambar 3.4  
Kegiatan Hafalan di Madrasah Aliyah Bangkalan



Peneliti juga mewawancarai siswa terkait dengan waktu menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh Jannah salah satu siswi yang mengikuti program tahfidz di Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan,

<sup>135</sup> Fathiyah, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

Waktu hafalan kami sejak pagi sampai malam, setelah subuh saya membaca ayat Al-Qur'an yang akan saya hafal. Kemudian saya baca lagi waktu di sekolah, saya ulang-ulang, karena akan disetorkan waktu sore. Setelah ashar saya baca lagi, hafalkan lagi dan diperlancar kemudian disetor. Pada waktu malam saya murojaah, mengingat-ingat hafalan yang lalu.<sup>136</sup>

Hal senada disampaikan oleh saudari Nurul, yang berasal dari Bangkalan,

Waktu hafalan saya tidak menentu, kadang ya pagi, malam, sore gitu. Kalau di sekolah saya sering membawa Al-Qur'an kecil untuk dibaca-baca, buat persiapan setoran. Saya minta teman untuk menyimak hafalan saya, gantian saya juga menyimaknya. Awalnya memang berat, tapi lama-lama sudah terbiasa. Kalau malam kami murojaah, mengulang hafalan yang telah lalu.<sup>137</sup>

Pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Ihyauddin Madrasah Aliyah Bangkalan tersusun secara sistematis sesuai dengan jadwal yang telah disediakan. Dalam setiap harinya kegiatan santri bisa diklasifikasikan dalam beberapa kegiatan berikut : 1) Hafalan secara individu atau berpasangan, 2) Setoran kepada pembina tahfidz, 3) Mudarasa membaca ayat Al-Qur'an bersama-sama secara bil ghaib, 4) Muroja'ah. Kegiatan ini ialah kegiatan harian wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa.

Selain itu ada program mingguan, bulanan maupun semesteran dalam pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan, sebagaimana disampaikan oleh Ustad Quddus,

Setiap minggu agendanya hataman Al-Qur'an. Dan tiap dua minggu sekali diadakan kegiatan ke makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Kegiatan ini rutin setiap minggu. Jadi waktu paginya hataman, kemudian bersih-bersih, persiapan untuk menuju maqbaroh Syakhona Kholil. Di

<sup>136</sup> Jannah, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>137</sup> Nurul, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

sana kami tahlil bersama, membaca ayat yang dihafalkan secara bersama. Dan diberikan waktu untuk siswa bisa menghafalkan Al-Qur'an di maqbaraoh. Kegiatan ini rutin diadakan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, mendekatkan diri kepada wali Allah. Kegiatan ini mendapat respon positif untuk santri, karena santri bisa keluar asrama untuk berziarah kepada makam para wali Allah.

Untuk kegiatan bulanan, biasanya ada setoran hafalan selama sebulan. Sedangkan setiap semester ada jadwal pra-evaluasi, siswa bisa mengulang-ulang hasil hafalannya secara berpasang-pasangan. Kemudian disetorkan kepada pembina, sampai dia benar-benar hafal betul.<sup>138</sup>

Kegiatan mingguan santri Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan ialah hataman Al-Qur'an dan ziarah ke makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Disampaikan oleh pembina bahwa kegiatan ini ialah untuk membina akhlak santri, dan mendekatkan diri kepada guru wali Allah.

### c. Evaluasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pihak terkait di Ma'had Ihyauddin Madrasah Aliyah Bangkalan, diketahui bahwa kegiatan evaluasi program dilaksanakan setiap bulan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustad Mashudi selaku pembina tahfidz di Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan,

Evaluasi kita adakan setiap bulan. Seluruh dewan asatidz kita ikut sertakan. Yang dibahas kegiatan sebulan yang telah mereka lakukan, yaitu terkait pencapaian hafalan santri, metode yang diterapkan, absensi santri, pembina, dan kondisi sarana danp rasarana ma'had.<sup>139</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh kepala Ma'had, Ustad Quddus menambahkan.

Setiap bulan diadakan evaluasi, pembahasannya berkaitan dengan capaian setoran santri, kegiatan santri, jadwal kegiatan, dan seluruh hal

<sup>138</sup> Quddus, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>139</sup> Mashudi, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

yang berkaitan dengan asrama maupun santri, peraturan dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Itu semua dievaluasi. Harapannya dengan evaluasi bulanan dapat menjadikan program menjadi lebih baik tiap bulannya.<sup>140</sup>

Hal yang disampaikan oleh kepala Ma'had dan pembina tahfidz tersebut adalah kegiatan evaluasi yang bersifat teknis, yaitu evaluasi proses pembelajaran bulanan. Selain itu, setiap bulannya dikumpulkan rekapan capaian hafalan siswa. Jadi setiap pembina mengumpulkan rekapan capaian setoran siswa bulanan.

Kegiatan semesteran ialah evaluasi yang dilaksanakan dengan ujian hafalan, dilakukan di akhir semester. Dalam satu tahun dilaksanakan dua kali, di semester ganjil dan genap. Sedangkan bentuk ujiannya ialah menyetorkan ulang hafalan siswa dan dinilai kelancarannya.

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh kepala Ma'had, Ustad Mashudi,

Ujian tahfidz dilaksanakan setahun dua kali, yakni semester ganjil dan semester genap. Bentuk ujiannya menyetorkan ulang hafalan sebagaimana target yang telah ditentukan. Untuk kelas satu 3 juz setengah dari juz 1 sampai juz 3. Kelas dua dari juz 4 sampai 7, dan kelas akhir juz 8 sampai juz 10. Jadi tiap semesternya menyetorkan hafalan 1 setengah juz atau 2 juz bagi setiap siswa.<sup>141</sup>

Nilai ujian tersebut akan dimasukkan ke dalam rapot evaluasi siswa, sehingga para wali santri nantinya bisa melihat perkembangan putrinya setiap semester.

Berikut ini capaian hafalan siswa di Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan berdasarkan ujian akhir semester.

---

<sup>140</sup> Quddus, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>141</sup> Mashudi, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

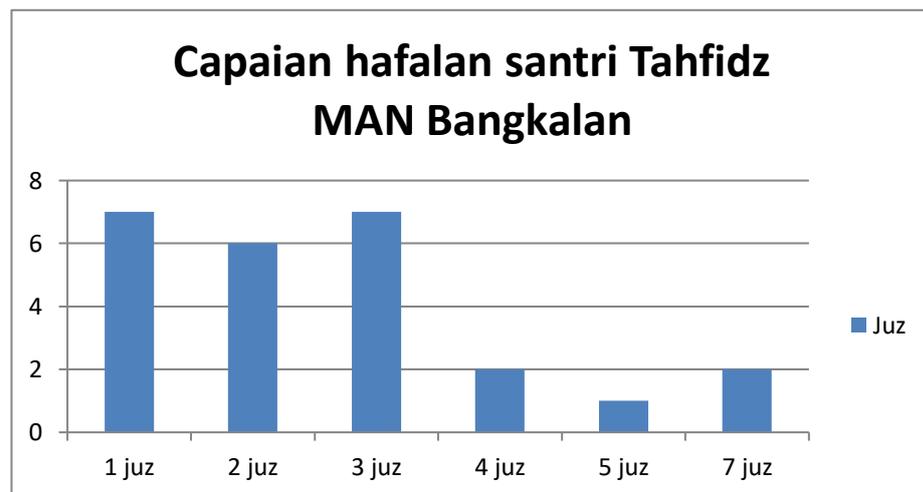
Tabel 3.4 Setoran akhir semester siswa tahfidz MAN Bangkalan

No	Hari/Tanggal	Penyimak	Nama	Jumlah Juz
1	Jumat/16 Juni 2023	Ust Imam Q	LAILY	Juz 27-3
2	Jumat sore/ba'da asar	Ust Quddus	FATIM ZU	Juz 30-1
3			SISIL	Juz 30-2
4			FIDA	Juz 29-30
5	Malam Sabtu/ba'da isya'	Ust ahit	TIKA	Juz 30
6		Ust Mashudi	NADIA	Juz 30
7			FATIMZA	Juz 30
8			SHAFSA	Juz 30
9	Sabtu pagi/ba'da subuh	Ust Quddus	YASMIN	Juz 30-1
10		Ust Ahit	MAYA	Juz 30-2
11			TINA	Juz 30-1
12			BINTY	Juz 30-2
13	Sabtu sore/ ba'da asar	Ustad Fathiyah	NINA	Juz 30
14			SHINTA	Juz 30-4
15	Malam Minggu/ba'da isya'	Ust Imam	ARIN	Juz 30-2
16		Ust Quddus	AMEL	Juz 30-2
17			ZHAHWA	Juz 29-2
18			RIFDA	Juz 30-2
19	Minggu pagi/ba'da subuh	Ust ahit	FIROH	Juz 30
20		Ustd Fathiyah	NURUL	Juz 30-6
21			MADINA	Juz 30-2
22	Minggu sore	Ust quddus	USLY	Juz 30-1
23			SALSA	Juz 30-1
24	Malam Senin	Ust mashudi	NAILA	Juz 29-3
25			VINA	Juz 30

Berdasarkan tabel di atas dapat, capaian hafalan siswa dideskripsikan dengan jumlah hafalan berikut. Siswa yang telah menghafal 7 juz berjumlah 2 anak, menghafal 5 juz berjumlah 1 anak, menghafal 4 juz berjumlah 2 anak, menghafal 3 juz berjumlah 7 anak, menghafal 2 juz berjumlah 6 anak, dan

menghafal 1 juz berjumlah 7 anak. Hasil hafalan siswa bisa digambarkan dengan diagram berikut

Gambar 3.4 Diagram hafalan santri tahfidz MAN Bangkalan Semester Genap



### 3. Faktor pendukung dan penghambat

Di dalam setiap kegiatan pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan program, begitu juga dalam pelaksanaan program tahfidz. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Ihyauddin Madrasah Aliyah Bangkalan ialah sebagai berikut;

#### a. Visi Misi Program Tahfidz

Ma'had Ihyauddin yang bernaung di bawah lembaga Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan memiliki visi dan misi yakni "Membentuk generasi Muslim yang berkualitas dalam iman, ilmu dan amal sholeh serta

peduli terhadap lingkungan”. Di antara indikator misinya ialah “Mewujudkan santri yang terampil menghafal Al-Qur’an dan memahami kandungan maknanya”. Dari visi dan misi tersebut, Bapak Moh. Ali Wafa selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan menginisiasi pembangunan asrama bagi siswa untuk pendalaman ilmu agama di bidang Tahfidz Al-Qur’an dan kitab kuning.

Program tahfidz di asrama ma’had ini merupakan program unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan yang diprakarsai oleh Kepala Madrasah, sebagaimana disampaikan oleh Ustad Mashudi, Ketua Ma’had Ihyauddin MAN Bangkalan.

Kepala Madrasah lah yang menginisiasi adanya ma’had ini. Jadi beliau berkeinginan untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan siswa di MAN dalam mendalami agama, kitab kuning atau tahfidz Al-Qur’an. Beliau berharap akan ada hafidz dari alumni MAN Bangkalan yang nantinya bisa melanjutkan pendidikan setelah bersekolah di sini.<sup>142</sup>

#### b. Guru Pendamping

Sebuah program pendidikan haruslah dibimbing oleh seorang guru yang memiliki kompetensi di bidangnya. Begitu pula dalam program pendidikan tahfidz di Ma’had Ihyauddin MAN Bangkalan dibina oleh guru yang kompeten. Guru pendamping di Ma’had ialah seorang hafidz Al-Qur’an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustad Mashudi, Ketua Ma’had Ihyauddin,

Iya di sini yang membimbing hafidz, suami istri hafidz semua. Memang dipilih secara selektif tidak sembarangan. Apalagi keluarga hafidz, jadi dia tinggal di asrama, diberikan tempat tinggal khusus bagi Ustad

---

<sup>142</sup> Mashudi, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

Quddus dan istrinya. Selain itu, ustadz dan ustadzahnya juga ada yang dari luar ma'had, guru di MAN.<sup>143</sup>

c. Dukungan orang tua

Salah satu pilar berhasilnya pendidikan ialah dukungan dari orang tua siswa. Dukungan orang tua akan memberikan motivasi kepada siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, juga mempermudah pengelolaan program tahfidz di Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan. Peneliti menanyakan orang tua yang kebetulan sedang mengirim putrinya di asrama ma'had, bapak Rahman menyampaikan,

Anak saya sudah setahun di sini. Alhamdulillah sudah bisa hafal 3 juz. Saya sangat senang. Saya menyambangi putri saya setiap bulannya, saya selalu bertanya sudah berapa juz yang dihafalkan. Saya sangat mendukung program tahfidz ini, karena selain bisa sekolah umum, di sini juga bisa menghafalkan Al-Qur'an. Harapannya nanti putri saya bisa menghafal 30 juz secara sempurna.<sup>144</sup>

d. Fasilitas yang memadai

Salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh pada program tahfidz di MAN Bangkalan ialah asrama khusus bagi siswa tahfidz. sehingga siswa bisa berkonsentrasi secara penuh untuk menghafalkan Al-Qur'an, dan mendapatkan pengawasan penuh dari pihak pembina tahfidz di MAN Bangkalan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustad Mashudi, ketua Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan,

Di sini difasilitasi asrama ma'had bagi siswa yang mengikuti program tahfidz. karena kan mereka harus fokus untuk menghafalkan Al-Qur'an setiap harinya. Intinya kami fasilitasi senyaman mungkin, mulai dari

<sup>143</sup> Mashudi, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>144</sup> Rahman, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

asrama, kamar yang memadai, musholla, dapur umum, mck, guru, semua kami fasilitasi. Dan alhamdulillah hasilnya sangat memuaskan.<sup>145</sup>

Sementara faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Bangkalan ialah sebagai berikut

a. Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan setiap siswa beragam, ada siswa yang dapat menangkap hafalan dengan baik, ada yang lemah, dan ada pula yang cepat lupa dalam hafalan Al-Qur'an. Oleh karena tingkat kecerdasan siswa yang beragam ini, pembimbing tahfidz di MAN Bangkalan menyiasati dengan beberapa solusi, antara lain memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami permasalahan dalam hafalan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Fathiyah,

Siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, tidak sama. Ada yang cepat dalam menghafal, ada yang lambat. Kalau yang lambat targetnya diminikan bisa 3 ayat perharinya. Nanti lama-lama kan terbiasa bisa nambah jadi 5 ayat sehari. Apalagi kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an juga berpengaruh, ada yang lancar, dan tidak. Semuanya pasti ada masalah. Kami carikan solusinya. Kami dampingi secara khusus.<sup>146</sup>

b. Kegiatan yang padat

Keberadaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan memiliki nilai unggulan tersendiri kepada lembaga. Tidak menutup kemungkinan siswa yang bersekolah di MAN Bangkalan dan mengikuti program tahfidz akan mengalami problematika dalam

<sup>145</sup> Mashudi, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>146</sup> Fathitah, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

mengikuti kegiatan pelajaran di sekolah dan kegiatan di asrama tahfidz. hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustad Quddus,

Siswa yang mengikuti kegiatan tahfidz di asrama juga bersekolah pada waktu pagi hingga siang. Tentunya mereka juga memiliki tugas harian. Tapi alhamdulillah dari pihak guru juga memberikan pengertian yang baik kepada siswa yang sedang mendalami tahfidz Al-Qur'an.<sup>147</sup>

### c. Handphone

Dewan asatid menyampaikan bahwa salah satu yang sangat menjadi masalah dalam kegiatan program tahfidz di MAN Bangkalan ini siswanya memegang handphone. Hal ini karena peraturan di asrama ma'had Ihyauddin masih diperbolehkan untuk membawa Handphone. Karena pembelajaran di MAN Bangkalan sendiri terintegrasi dengan teknologi, dan semua siswa diwajibkan membawa handphone untuk menyediakan media pembelajaran bagi siswa.

Setelah dievaluasi akan ada peraturan khusus terkait handphone yang menurut pengakuan pembina tahfidz bahwa handphone sangatlah mengganggu perkembangan tahfidz siswa. menurut Ustad Quddus, nantinya Handphone harus ditiptkan di ruang pembina dan selama di asrama tidak diperbolehkan mengakses handphone kecuali atas izin dan pengawasan pembina, semisal nantinya jika ada tugas harian dari sekolah yang mengharuskan untuk mengakses handphone<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Quddus, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

<sup>148</sup> Quddus, *Wawancara*, MAN Bangkalan, 17 Juni 2022

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Perencanaan Program Tahfidz di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam merumuskan strategi dengan mempertimbangkan kemampuan daya organisasi dalam menentukan capaian target di masa akan datang. Perencanaan merupakan pintu awal dalam menganalisis kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang dapat mempengaruhi suatu program yang diterapkan.<sup>149</sup> Perencanaan merupakan kunci utama dalam manajemen karena di dalamnya terdapat arah dan tujuan sebuah lembaga ditentukan. Dengan rumusan tujuan tersebut, strategi dalam mencapai tujuan yang dimaksud dirumuskan di dalam perencanaan.

Tujuan dari perencanaan ialah sebagai standar pengawasan atau mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan dan pekerjaannya, mengetahui waktu pelaksanaan dan selesainya kegiatan, mengetahui orang-orang yang terlibat dalam kualifikasi dan kuantitasnya, mendapatkan kegiatan yang sistematis dalam pengelolaan biaya dan pengerjaannya, meminimalkan kegiatan kontra produktif, dan mencapai kegiatan yang efisien, memberikan gambaran kegiatan secara menyeluruh, memadukan beberapa sub kegiatan, mendeteksi hambatan dan mengarahkan pencapaian tujuan.<sup>150</sup>

Proses perencanaan program tahfidz Al-Qur' melalui beberapa tahapan, yaitu; menetapkan dasar dan tujuan pembelajaran. Dalam merencanakan suatu

---

<sup>149</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 18.

<sup>150</sup> Gunawan & Dentry Noor, *Manajemen Pendidikan Pegantar Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 39.

program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai, begitu juga di dalam program tahfidz Al-Qur'an. Dasar yang menjadi pijakan ialah untuk menjadikan sebagik baiknya manusia yang berlandaskan kepada nilai-nilai Al-Qur'an, dengan cara menghafalkannya, menghayatinya dan mengamalkannya.

Menurut Robbins dan Coulter, perencanaan adalah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk mencapai tujuan, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh guna mengakomodasi dan mengkoordinir seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapai tujuan organisasi. Tahapan perencanaan terdiri dari menentukan sasaran, menentukan tujuan, menetapkan strategi, merumuskan alternatif tindakan, memilih alternatif terbaik dan evaluasi perencanaan

Berdasarkan pemaparan di atas bisa dipahami bahwa perencanaan suatu kegiatan yang akan dilakukan sangat penting. Adapun langkah perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ialah sebagai berikut;

1. Menentukan sasaran

Data yang disajikan haruslah dilengkapi dengan teori yang mendukung yakni dalam hal penetapan sasaran. Dasar penyusunan perencanaan terlebih dahulu menentukan sasaran yang dituju. Tujuan tersebut merupakan hasil yang diinginkan atau target yang ingin dicapai. Sasaran

harus ditetapkan terlebih dahulu sebagai tolak ukur pencapaian tujuan organisasi.<sup>151</sup>

Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya menetapkan sasaran program tahfidz Al-Qur'an bagi seluruh siswa Madrasah Aliyah Sunan Giri, baik bagi siswa yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Sunan Giri, maupun bagi siswa non-pondok. Hal ini sebagaimana diinginkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Sunan Giri supaya seluruh peserta didik di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Giri mencintai Al-Qur'an dan dapat menghafalkannya.

Sedangkan di Madrasah Aliyah Bangkalan, sasaran program tahfidz Al-Qur'an ialah bagi sebagian siswa di MAN Bangkalan. Untuk mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di MAN Bangkalan terlebih dahulu melalui proses seleksi oleh panitia seleksi tahfidz. Siswa yang lulus seleksi diterima di program tahfidz Al-Qur'an di MAN Bangkalan yang lalu diasramakan di Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan.

Pemaparan data disertai teori di atas bisa dipahami bahwa dalam mencapai tujuan perlu ditetapkan sasaran terlebih dahulu yang akan dijadikan tolak ukur keberhasilan dan pencapaian tujuan. Letak perbedaan kedua penelitian tersebut ialah sasaran siswa yang mengikuti program tahfidz. Dari sana bisa dipahami bahwa program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri diwajibkan kepada seluruh siswa dan merupakan produk unggulan dari

---

<sup>151</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 98.

Madrasah yang menjadikan Madrasah Aliyah Sunan Giri sebagai salah satu madrasah khusus tahfidz Al-Qur'an.

Adapun sasaran program tahfidz di Madrasah Aliyah Bangkalan merupakan program khusus bagi siswa pilihan, dimana disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan siswa dalam mengikuti program tahfidz. Program tahfidz menjadi program unggulan bagi MAN Bangkalan, terdapat beberapa siswa yang dapat menghafalkan Al-Qur'an dari MAN Bangkalan

## 2. Menentukan tujuan

Tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri ialah unruk menciptakan masyarakat yang qur'ani, menciptakan manusia yang memahami isi kandungan Al-Qur'an dan beretika yang sesuai Al-Qur'an dan Hadits, berakhlakul karimah.

Adapun tujuan pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Bangkalan ialah membentuk generasi muslim yang berkualitas dalam iman, ilmu dan amal sholeh serta peduli terhadap lingkungan, mencetak santri yang istiqomah sebagai pribadi yang taat beribadah kepada Allah SWT, mewujudkan santri yang terampil dalam menghafal Al-Qur'an dan memahami kandungannya.

Hendaknya suatu tujuan perencanaan dirumuskan dengan jelas dan dapat ditafsirkan dengan mudah oleh orang lain. Tujuan yang ingin dicapai haruslah logis, rasional, ideal, dan cukup menantang untuk diperjuangkan dan dapat dicapai oleh orang banyak.<sup>152</sup> Menurut Wilson, tujuan ialah pusat

---

<sup>152</sup> Hasibuan, 99.

perhatian sejauh mana bidang-bidang dapat terealisasi dalam waktu tertentu, ditentukan dengan perkiraan kemampuan yang dimiliki dan hasil yang ingin dicapai<sup>153</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bisa dipahami bahwa suatu kegiatan haruslah diawali dengan menentukan tujuan terlebih dahulu agar supaya kegiatan pelaksanaan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Penentuan tujuan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan memiliki kesamaan yakni menciptakan manusia yang bertakwa dan beramal sholeh dengan menjadi manusia yang Qur'ani serta memiliki budi luhur dalam bersikap yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits.

### 3. Menentukan Guru Pembimbing tahfidz

Mekanisme penerimaan guru hendaknya mendapat perhatian utama. Karena tahap penerimaan ini dapat memilih dan menyeleksi calon-calon guru sesuai dengan kriteria yang diinginkan agar supaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila salah dalam seleksi guru akan berakibat fatal bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.<sup>154</sup>

Para asatidz dan asatidzah Al-Qur'an haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar santri-santrinya. Mereka selayaknya memiliki kompetensi berikut ini; menghiasi diri dengan akhlak terpuji (Kepribadian), kemampuan

---

<sup>153</sup> Hasibuan, 99.

<sup>154</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri I Bandung Dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2008), 292.

ahlul Qur'an (Profesional), kemampuan hubungan sosial (Sosial), muallim sebagai pendidik akhlakul karimah (Pedagogik).<sup>155</sup>

Baik di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan telah mempersiapkan guru yang kompeten dalam bidang tahfidz untuk membimbing siswa dalam mencapai tujuan program tahfidz Al-Qur'an. Guru di kedua Madrasah tersebut merupakan alumni tahfidz Al-Qur'an yang telah menghafalkan Al-Qur'an 30 juz.

Omar Hamalik dalam Strategi Pembelajaran tahfidz mengemukakan bahwa cara yang digunakan instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.<sup>156</sup> Oleh karena itu, peran guru dan ustad di sini sangat penting. Pemilihan guru dalam pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Bangkalan telah dipersiapkan sesuai dalam bidangnya.

## **B. Pelaksanaan Program Tahfidz di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan**

Berdasarkan hasil wawancara dan obserasi lapangan, pelaksanaan program tahfid di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan bisa dilihat dari beberapa aspek berikut ini;

### **1. Waktu dan tempat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an**

Pola pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an disusun oleh pembina tahfidz. penyusunan jadwal adalah bentuk upaya lembaga pendidikan dalam

<sup>155</sup> Heny Kusmawati, "Strategi Peningkatan Kompetensi Asatidz Dan Asatidzah Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0," *El-Tarbawi* 12, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art6>.

<sup>156</sup> Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Lembaga Pendidikan."

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Disebutkan oleh Pratami dkk, Penyusunan jadwal sangat diperlukan untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Suatu penyusunan jadwal pelajaran juga sangatlah penting dalam tercapainya pelaksanaan pembelajaran yang dapat dijadikan perantara sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Adanya jadwal pelajaran di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan menunjukkan kegiatan program tahfidz telah terencana dan terstruktur. Jadwal di MA Sunan Giri diberikan waktu 2 jam pelajaran bagi setiap kelas. Sedangkan pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Sunan Giri dan Asrama Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan terencana mulai dari sejak subuh sampai waktu petang. Kegiatan program tahfidz meliputi waktu hafalan siswa, waktu setoran siswa, waktu muroja'ah siswa, dan kegiatan *ubudiyah* lainnya.

Dalam strategi pelaksanaan program tahfidz, sekolah/madrasah harus menentukan waktu yang tepat. Waktu harus diatur sedemikian rupa tanpa mengganggu jam pelajaran yang lain. Pilihan waktu yang tepat akan menunjang konsentrasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun waktu yang baik bagi untuk menghafalkan Al-Qur'an ialah di pagi hari sebelum memulai kegiatan, semisal dari jam 06.00-07.00. Apabila terdapat ma'had dalam sekolah maka waktu yang tepat sebaiknya dipilih di malam hari antara maghrib dan isya sampai sholat malam dan setelah subuh.<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup> Hidayah, 72.

Pelaksanaan program Madrasah Aliyah Sunan Giri dilaksanakan di dua tempat, yaitu di kelas sekolah dan di asrama Pondok Pesantren Sunan Giri. Pola pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Giri terbagi ke dalam 3 segmen, yaitu hafalan, setoran dan muroja'ah. Waktu hafalan ialah setelah isya waktu malam hari. Sedangkan setoran harus menyetorkan di waktu pagi setelah subuh, di waktu siang kepada pengasuh. Di waktu sore adalah setoran murojaah kepada pembimbing tahfidz.

Adapun pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Bangkalan ialah dilaksanakan di asrama khusus, yaitu Ma'had Ihyauddin. Pelaksanaan tahfidz di MAN Bangkalan terbagi dalam 4 segmen, yaitu; hafalan, setoran, mudarosa, dan muroja'ah. Untuk kegiatan hafalan dibebaskan waktunya. Adapun waktu setoran ialah setelah sholat ashar. Kegiatan mudarosa ialah setelah maghrib, waktu malam ialah muroja'ah.

Kegiatan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan terlaksana dengan waktu yang tepat, dan juga tempat yang kondusif. Kegiatan tahfidz di dua lokasi tersebut dilaksanakan di musholla, ataupun di pondok pesantren. Zuhairini mengatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang memiliki peran yang amat penting dalam keberhasilan pendidikan agama.<sup>158</sup>

## 2. Klasifikasi Siswa

Pelaksanaan tahfidz, dalam hal ini guru tahfidz melakukan pembagian kelompok siswa sesuai dengan kemampuan bacaan Al-Qur'an dan kemampuan

---

<sup>158</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 40.

hafalannya. Setidaknya klasifikasi siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tahsin dan kelompok tahfidz.

a. Tahsin

Program tahsin umumnya diperuntukkan bagi siswa baru yang masuk dalam program tahfidz. Seorang hafidz haruslah memiliki bacaan yang lancar, baik sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Apabila bacaannya tidak benar, dikhawatirkan akan merusak makna Al-Qur'an dan menghambat hafalan Al-Qur'an. Maka sebuah lembaga pendidikan tahfidz pastilah didahului dengan tahsin, bahkan bisa saja siswa sedang mengikuti program tahsin sambil lalu menghafalkan Al-Qur'an.

Program tahsin diwajibkan kepada siswa baik di Madrasah Aliyah Sunan Giri ataupun di Madrasah Aliyah Bangkalan. Bahkan program tahsin di Pondok Pesantren Sunan Giri digalakkan terlebih dahulu. Terdapat 4 tingkatan tahsin bagi siswa, yaitu *iqro'* (mempelajari huruf-huruf pendek), *rodi'* (memperbaiki bacaan panjang pendeknya), *mutawassith* (pembelajaran tajwid dan aplikasinya), dan *jayyid* (memperbaiki fashahah *makhorijul huruf*). Sebagai permulaan siswa dites kemampuannya agar diketemukan kualitas bacaan Al-Qur'annya, kemudian ditempatkan sesuai dengan kemampuannya, hingga nantinya bisa mengikuti program tahfidz.

Adapun program tahsin bagi siswa Madrasah Aliyah Bangkalan terkhusus diajarkan kepada siswa yang baru masuk, agar supaya bacaannya bisa diperbaiki sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Faktor yang sangat mendukung dari kualitas siswa di MAN Bangkalan ialah untuk mengikuti

program tahfidz harus melalui seleksi terlebih dahulu, sehingga setidaknya siswa yang akan mengikuti tahfidz di MAN Bangkalan sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan siswa masih sangat membutuhkan pembelajaran tahsin Al-Qur'an untuk memperbaiki bacaannya.

#### b. Tahfidz

Setelah siswa melalui proses pembelajaran tahsin, ia bisa mengikuti program tahfidz. Siswa kemudian diberikan target hafalan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Untuk siswa yang masih baru barangkali mengalami kesulitan untuk menghafalkan materi ayat yang banyak. Jadi dibatasi beberapa ayat saja, semisal 3 ayat. Dan seiring berjalannya waktu, ia bisa menambah hafalannya hingga 1 halaman dalam setiap harinya.

#### 3. Metode

Dalam pelaksanaan program tahfidz, guru tentunya menentukan metode yang digunakan dalam pengajarannya. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan yang diharapkan tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik.

Sebagai pendidik, ia dituntut untuk dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta dapat memotivasi siswa dalam mencapai target dengan optimal. Guru haruslah menggunakan strategi pembelajaran tertentu, menggunakan metode yang tepat, efektif dan efisien agar dapat meningkatkan kegiatan belajar dan memotivasi siswa untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan baik.

Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan siswa dalam menghafalkan materi tahfidz. Dalam kegiatan pembelajaran, metode yang

digunakan pada program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri ialah metode gabungan, yaitu metode metode kitabah dan wahdah, jama', metode sima', dan metode muroja'ah. Keragaman metode ini dipergunakan guru tahfidz dalam membimbing siswa di MA Sunan Giri yang memiliki kemampuan yang beragam.

Metode kitabah ialah menuliskan ayat ayat yang akan dihafal di dalam kertas, kemudian dibacakan dengan lancar dan benar, dihafalkan dengan metode wahdah (membacanya berulang-ulang). Metode jama' adalah instruktur membacakan ayat per ayat kemudian siswa mengikutinya hingga siswa dalam membacanya dengan baik dan benar sesuai tajwid, dan membacanya bersama-sama.<sup>159</sup>

Metode sima' adalah memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari qari' melalui rekaman elektronik seperti handphone, laptop dan media lainnya. Sedangkan metode murojaah adalah menghafalkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya agar tetap terjaga. Metode muroja'ah bisa didampingi oleh teman sejawat ataupun guru ngajinya.<sup>160</sup>

Adapun metode yang diaplikasikan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan antara lain; metode wahdah, metode jama', metode mudarasaah, metode muroja'ah. Metode mudarasaah ialah metode antar siswa dari dua orang atau lebih yang membentuk majlis, dengan membacakan ayat Al-Qur'an yang telah dihafal secara bersama-sama. Bisa juga saling memperdengarkan hafalan

---

<sup>159</sup> Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 41.

<sup>160</sup> Hurri, *Cepat Dan Kuat Hafal Juz'amma*, 53.

satu dengan yang lainnya, yang satu membaca dan satunya lagi mengoreksi bacaannya, secara bergantian.

Untuk mengetahui progres hafalan siswa maka lembaga pendidikan mengadakan pengujian hafalan secara menyeluruh, dengan metode tasmi' dan metode i'lan. Metode tasmi' ialah pengujian akhir hafalan siswa kepada guru pembimbingnya. Metode tasmi' digunakan dalam evaluasi capaian siswa, apabila gagal bisa mengulanginya kembali hingga tuntas. Sedangkan metode i'lan ialah menguji hafalan santri di depan khalayak umum dan akan diberikan beberapa pertanyaan seperti sambung ayat, jumlah ayat yang dipertanyakan oleh gurunya, kiai yang diundang dan masyarakat lebih luas.

Menurut hemat penulis, metode yang digunakan di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Bangkalan bisa dikatakan baik. Hal ini karena keduanya telah menggunakan metode berbasis PAIKEM, yakni menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Bisa dilihat dari antusiasme siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, menambah hafalan tiga ayat atau satu halaman dalam setiap harinya, muraja'ah hafalan serta memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada santri yang kesulitan dalam menghafalkan karena beberapa faktor, diantaranya kesadaran santri untuk istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an, bermalasan, dan dilanda sakit yang lama. Ada beberapa siswa tidak mencapai target diantaranya karena keteledoran siswa atau kurang semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

#### 4. Evaluasi program tahfidz

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah dihafalkan diperlukan sebuah penilaian (evaluasi). Bentuk penilaian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Bangkalan ialah berupa sistem setoran harian, setoran mingguan, setoran bulanan, ujian semesteran dan kenaikan kelas.

Sistematika evaluasi di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Bangkalan memiliki perbedaan, sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Sistem evaluasi di kelas Madrasah Aliyah Sunan Giri ialah setoran mingguan pada waktu jam pertemuan. Setoran surat-surat pendek bagi siswa non-pondok diwajibkan dengan 1 surat setiap minggunya. Sedangkan surat yang agak panjang dibagi dalam beberapa pertemuan, hingga siswa bisa menghafalkan satu surat seperti surat an-naba' dan surat juz 30 lainnya. Selanjutnya penilaian semester ialah menyetorkan hafalan yang telah ditargetkan sebelumnya.

Adapun pelaksanaan evaluasi di asrama Pondok Pesantren Sunan Giri dan asrama Ma'had Ihyauddin MAN Bangkalan memiliki kesamaan yakni adanya evaluasi harian dengan setoran aya-ayat Al-Qur'an. Hal ini karena dilaksanakan secara kontinu di asrama khusus yang setorannya diwajibkan setiap harinya. Setiap siswa bisa menyetorkan 3 ayat minimal, bahkan 1 halaman dalam setiap harinya. Hal yang menjadi kendala bagi siswa ialah ketika ia harus muroja'ah yakni menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah lalu

dihafalkannya. Maka guru pendamping mewajibkan santri menyetorkan hafalan mingguan dan bulanan.

Kalau di pondok Pesantren Sunan Giri ditargetkan siswa bisa menghafal 1 juz dalam waktu 20 hari. Target tersebut ada yang terlaksana bagi beberapa anak, akan tetapi yang lainnya masih kesulitan untuk memenuhi target tersebut. Maka evaluasi hafalan siswa disesuaikan dengan kemampuan hafalannya. Siswa diberikan keringanan target di MA Sunan Giri yakni 6 juz sebagai prasarat kelulusan, sebagai target minimal yang realistis dicapai dalam kurun waktu 3 tahun. Karena target di Pondok Pesantren Sunan Giri sendiri ialah bisa menghafalkan 30 juz dalam waktu 3 tahun. Nampaknya target di Pondok dan Madrasah Aliyah Sunan Giri berseberangan. Tetapi Ustad Ismail selaku Kepala Madrasah Aliyah dan dewan pengasuh Sunan Giri menyampaikan bahwa seringkali masalah yang dihadapi siswa ialah padatnya kegiatan termasuk kegiatan di Madrasah. Maka Madrasah tidak terlalu memasang target terlalu tinggi sebagai prasarat kelulusan siswa. Adapun target hafalan di Pondok Pesantren lebih diserahkan kepada Pondok Pesantren sebagai pelaksana tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi semesteran diadakan oleh Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan. Penyetoran dilaksanakan bagi setiap siswa kepada guru pendamping tahfidz, siswa tersebut harus menyetorkan seluruh hafalan yang telah ditargetkan dalam waktu 45 menit. Apabila tidak lulus, maka siswa wajib untuk mengulang ujian di juz yang tidak lulus.

Menurut hemat penulis, proses evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan proses yang berkesinambungan, adanya program remedial, adanya buku catatan capaian siswa, dan pelaporan hasil hafalannya oleh ustad kepada koordinator tahfidz. Dan ujian akhir dengan membaca semua halan baik 6 juz di Madrasah Aliyah Sunan Giri, 10 juz di MAN Bangkalan yang diuji langsung dihadapan Kepala Madrasah, para penguji dan wali murid di saat pelaksanaan wisuda.

Evaluasi dalam program tahfidz sangat penting untuk dilakukan, karena evaluasi merupakan kegiatan utama yang harus selalu dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, kemampuan siswa, minat, sikap dan kepribadian siswa. Penilaian dilakukan dalam rangka mengukur tingkat capaian kompetensi siswa dalam waktu tertentu. Evaluasi bisa dijadikan bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar agar dapat diketahui perbaikan yang harus diperbaiki. Selain itu, evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang telah dicapai sesuai rencana dan tujuan yang telah dicanangkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Rosyadi, evaluasi formatif dilaksanakan agar mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah menyelesaikan program dalam pelajaran suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan nilai dari siswa, setelah mengikuti program pembelajaran di dalam satu semester akhir pada program pembelajaran di suatu unit pendidikan.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 294.

Menurut Trianto, penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data proses hasil pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>162</sup>

Evaluasi pembelajaran dilakukan langsung oleh pondok pesanren, ma'had, wakil dan setiap koordinator dalam bidang tahfidz kepada guru secara langsung dan dalam rapat program. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui perihal yang tidak berjalan sebagaimana telah direncanakan dan disetujui dalam musyawarah para guru.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan**

Dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an tentu terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran tahfidz ialah dari faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan.<sup>163</sup>

Menurut hasil wawancara beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ialah dari faktor-faktor tersebut

#### **1. Faktor guru**

---

<sup>162</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 123.

<sup>163</sup> Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an."

Guru di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan memiliki kompetensi yang cukup. Dewan guru pendamping tahfidz merupakan lulusan tahfidz dari lembaga yang diakui, dan penjurangan guru yang begitu ketat. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar terus semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menjaga hafalannya. Karena semangat pada diri santri akan tumbuh apabila diberikan motivasi dan santri sadar dengan apa yang diajarkan sangat bermanfaat. Karena motivasi bertujuan untuk melakukan suatu tugas sehingga berhasil menggapai tujuan yang sudah dipastikan<sup>164</sup>

Seorang guru khususnya di bidang tahfidz ia harus memiliki kompetensi sebagai berikut; menghiasi diri dengan akhlak terpuji, kemampuan *ahlul Qur'an*, kemampuan berhubungan dengan manusia, muallim sebagai pendidik akhlakul karimah.<sup>165</sup> Dengan kompetensi tersebut program pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an akan terlaksanakan dengan baik

## 2. Faktor siswa

Siswa sebagai pelaksana program tahfidz pasti mengalami problematika dalam dirinya maupun dalam hafalannya. Setiap siswa memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor pendukung siswa ialah niat atau motivasi diri dalam menuntaskan tugas hafalannya. Karena niat akan mempengaruhi terhadap keberlangsungan

<sup>164</sup> Siti Rahma Bahrin, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan," *Intiqad* 14, no. 1 (2022): 92.

<sup>165</sup> Kusmawati, "Strategi Peningkatan Kompetensi Asatidz Dan Asatidzah Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0," 75.

program. Selain itu kemampuan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata akan memudahkannya dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun faktor yang menghambat dalam diri siswa ialah bisa berasal dari dalam dirinya sendiri atau karena faktor lain. Beberapa masalah pribadi yang dihadapi siswa di antaranya; faktor kecerdasan, rasa malas, kurang fokus. Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi kualitas siswa ialah banyaknya kegiatan yang dijalani, waktu menghafal yang kurang, manajemen waktu yang buruk dan kurangnya bimbingan.

Untuk menanggulangi permasalahan yang siswa hadapi harus diberikan formula kepada siswa agar tetap istiqomah dalam menjalankan program tahfidz Al-Qur'an. Solusi yang bisa ditawarkan dalam menghadapi minimnya minat siswa dalam melanjutkan hafalan ialah motivasi dari guru dan orang tua selaku pembimbing siswa, pemberian target hafalan yang jelas dalam setiap periode, mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat agar bisa fokus dalam mengikuti program tahfidz.<sup>166</sup>

### 3. Faktor lingkungan

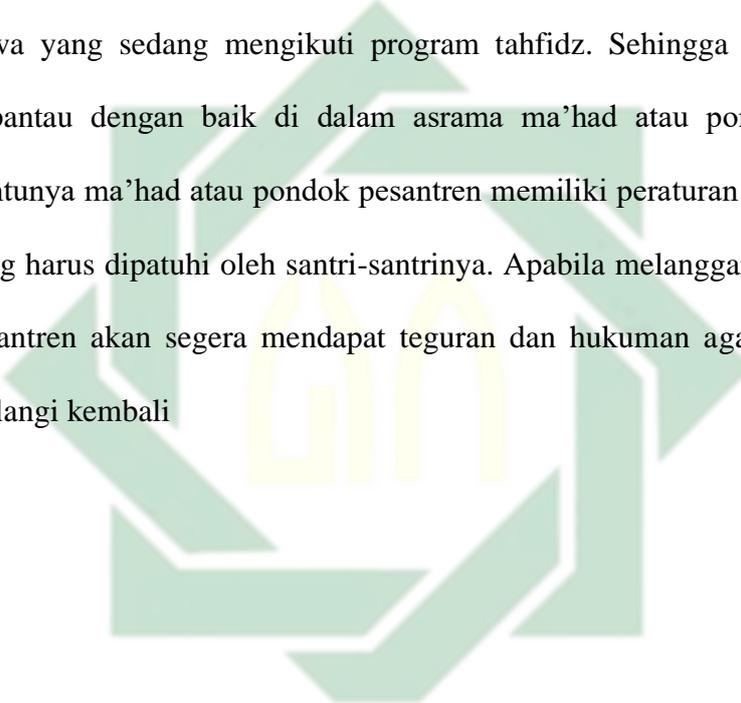
Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan program tahfidz Al-Qur'an. Karena dengan lingkungan, pergaulan siswa tahfidz bisa dipantau dengan ketat. Keberadaan teman akan sangat mempengaruhi kepada siswa tahfidz, karena dia akan sering menghabiskan waktu bersama dengan hal hal yang kurang baik. Sehingga

---

<sup>166</sup> Syafruddin Amir Isomuddin Muhammad Ridwan Fauzi & Muhammad Isomudin, "Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Tahfidz Learning Problematics AtIslamic Boarding School," *Jurnal At-Tadbir* 31, no. 2 (2021): 112.

menjadikan siswa tahfidz kurang disiplin terhadap waktu, dan akan menyebabkan motivasi siswa tahfidz yang menurun.<sup>167</sup>

Lingkungan untuk siswa tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan telah terfasilitasi dengan baik. Kedua lembaga pendidikan tersebut menyediakan asrama khusus bagi siswa yang sedang mengikuti program tahfidz. Sehingga kegiatan siswa terpantau dengan baik di dalam asrama ma'had atau pondok pesantren. Tentunya ma'had atau pondok pesantren memiliki peraturan peraturan ketat yang harus dipatuhi oleh santri-santrinya. Apabila melanggar dari kode etik pesantren akan segera mendapat teguran dan hukuman agar supaya tidak diulangi kembali



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>167</sup> Isomuddin, 112.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penelitian ini ini bisa disimpulkan pada bagian berikut ini;

##### **1. Perencanaan Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan**

Perencanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ialah penentuan sasaran, penentuan tujuan, dan perekturan guru tahfidz. Sasaran program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri ialah seluruh siswa MA Sunan Giri. Bagi siswa non-pondok diwajibkan menghafalkan juz 30 dan juz 1, sedangkan bagi siswa yang berdomisili di pondok diwajibkan menghafalakan 6 juz. Adapun sasaran program tahfidz di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ialah bagi siswi khusus tahfidz yang berjumlah 30 siswi, untuk saat ini program tahfidz untuk kalangan putri. Target hafalan dalam 3 tahun ialah 10 juz.

Tujuan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan manusia yang bertakwa dan beramal sholeh dengan menjadi manusia yang Qur'ani serta memiliki budi luhur dalam bersikap yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Baik di Madrasah Aliyah Sunan Giri Surabaya dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan telah mempersiapkan guru yang kompeten dalam bidang tahfidz untuk membimbing siswa dalam mencapai tujuan

program tahfidz Al-Qur'an. Guru di kedua Madrasah tersebut merupakan alumni tahfidz Al-Qur'an yang telah menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Guru memiliki 4 komponen dari segi kepribadian, profesional, sosial, dan pedagogik

## **2. Pelaksanaan Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan**

Pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ialah meliputi waktu dan tempat pelaksanaan, metode tahfidz, dan evaluasi. Di MA Sunan Giri diberikan 2 jam pelajaran dalam setiap minggu khusus untuk tahfidz. Sedangkan di Madrasah Aliyah Bangkalan dilaksanakan setiap hari di asrama khusus ma'had Ihyauddin. Begitu pula bagi siswa Sunan Giri yang berstatus santri, program tahfidz dilaksanakan setiap hari di asrama pondok pesantren Sunan Giri, dengan waktu yang telah terjadwal.

Metode tahfidz yang digunakan di MA Sunan Giri antara lain; metode *kitabah, wahdah, jama', sima'm* dan *muroja'ah*. Sedangkan metode tahfidz yang diaplikasikan di MAN Bangkalan ialah metode *wahdah, jama', mudararah*, dan metode *murojaah*. Metode yang diterapkan di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan telah menggunakan metode berbasis PAIKEM, yaitu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Evaluasi yang dilaksanakan di kelas MA Sunan Giri dan Man Bangkalan ialah evaluasi dalam bentuk tulisan, lisan dan perbuatan. Guru berperak aktif dalam evaluasi hari dari segi capaian target ataupun akhlak siswa. Bentuk penilaian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan

Giri dan Madrasah Aliyah Bangkalan ialah berupa sistem setoran harian, setoran mingguan, setoran bulanan, ujian semesteran dan kenaikan kelas. Sedangkan untuk evaluasi akhir ialah dilaksanakan sebelum kelulusan sesuai dengan target yang telah dibuat. Siswa yang belum bisa tuntas dilanjutkan dengan remedi tahfidz hingga halannya sempurna. Kemudian diwisuda tahfidz dengan pengujian hafalan di khalayak umum.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan**

Faktor pendukung dan penghambur program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan ialah meliputi tiga aspek, yakni faktor guru, faktor siswa, dan faktor lingkungan. Faktor guru ialah kemampuan guru dalam mengelola program tahfidz dan memotivasi siswa untuk semangat menuntaskan hafalan. Faktor siswa ialah berkaitan dengan motivasi diri siswa dari aspek internal maupun eksternal, seperti rasa malas, waktu kegiatan yang padat, dan keteledoran siswa. Adapun faktor lingkungan ialah pergaulan siswa tahfidz yang diatur dalam peraturan pondok pesantren atau ma'had, dan modifikasi tempat yang suci, bersih dan nyaman bagi siswa tahfidz.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran kepada lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Sunan Giri dan Madrasah Aliyah Bangkalan serta kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti program tahfidz di kedua lembaga tersebut. Adapun sarat-sarannya ialah sebagai berikut;

## 1. Madrasah Aliyah Sunan Giri

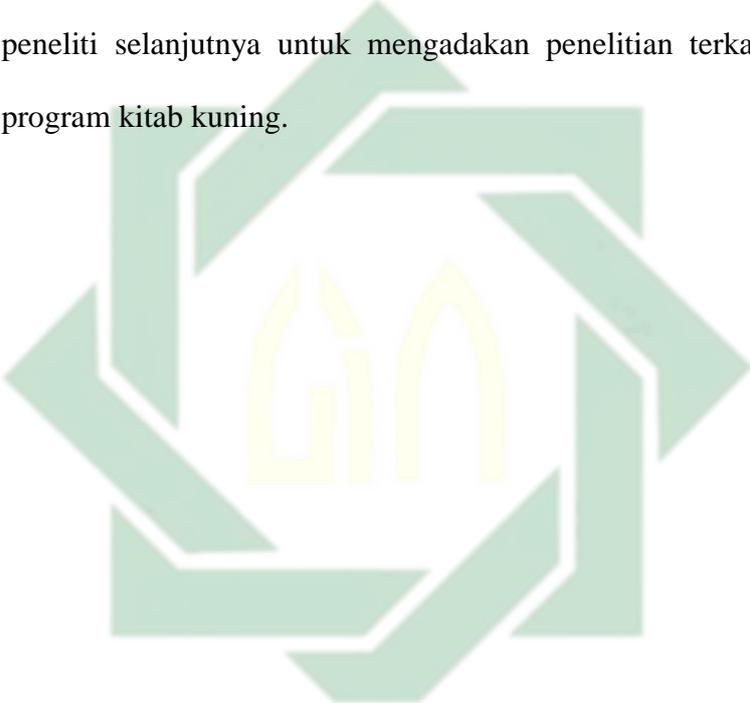
- a. Program tahfidz di Madrasah Aliyah Sunan Giri perlu diperbaiki dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Hal ini agar program tahfidz bagi siswa non-pondok bukan hanya menjadi formalitas saja dalam berlangsungnya program tahfidz di MA Sunan Giri
- b. Capaian target siswa yang berdomisili di Pondok Pesantren masih belum tercapai sesuai target yang telah ditentukan. Masalah ini dilatarbelakangi oleh manajemen tahfidz atau dari pihak siswa yang kurang termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jadi perlu dikaji ulang terkait capaian siswa di pondok agar siswa tidak menghabiskan waktu dalam pendidikan setelah lulus dari MA Sunan Giri

## 2. Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

- a. Siswa tahfidz harus mendapatkan perhatian khusus bagi para guru di MAN Bangkalan, agar tidak terlalu memberikan tugas yang banyak kepada siswa tahfidz yang sedang menghafalkan Al-Qur'an
- b. Program tahfidz selayaknya juga disediakan bagi siswa putra di MAN Bangkalan, karena animp siswa cukup tinggi
- c. Guru tahfidz harus ditambah untuk membina siswa dalam program tahfidz yang telah menjadi perhatian besar bagi siswa dan wali murid di MAN Bangkalan

### 3. Penelitian selanjutnya

- a. Penelitian tahfidz di MA Sunan Giri dan MAN Bangkalan masih bisa dijadikan bahan penelitian, karena keunikannya dalam pelaksanaan tahfidz di sekolah
- b. Kajian tahfidz di MAN Bangkalan masih belum ada, memungkinkan peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian terkait tahfidz dan program kitab kuning.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Aisyah, Siti. "Program Pendidikan Diniyah Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Walisongo Jombang." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Al-Faruq, Umar. *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad, 2014.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim. *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1392.
- Anwar, Tayar Yusuf dan Syaiful. *Metodologi Agama Dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ash-Shiddieqiy, M. Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan (Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif)*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lentera, 2012.
- Bahri, Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful. "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup." *Didaktika* 14, no. 1 (2020).
- Bahrin, Siti Rahma. "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan." *Intiqad* 14, no. 1 (2022).
- Bastomi Bsy, Mas Moh Imam. "Pengaruh Pelaksanaan Program Hafalan Al-Qur'an Terjadwal Terhadap Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Baiturrohman Prasung Buduran Sidoarjo." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

- Bil Makruf, Rusni. "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta." *El Hikmah Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 2016).
- Cresweel, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dhofier, Zamakhsari. *Kepemimpinan Dalam Pesantren Mandar Maju Jaya*, 1992.
- El Widdah, Minnah, Asep Suryana, and Kholid Musyaddad. *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Faqih, Ngabdul. "Integrasi Program Tahfidz Dengan Sekolah Formal Di Pondok Pesantren Anak." *At-Ta'dib* 13, no. 2 (2020): 92.
- Fatmawati, Eva. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an." *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (2019).
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum* 04, no. 1 (2016).
- . "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2016): 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81>.
- Hurri, Abu. *Cepat Dan Kuat Hafal Juz'amma*. Sukoharjo: Al-Hurri Media Qur'anuna, 2010.
- Ibrahim, Ani Irma. "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya." Tesis, IAIN Palangkaraya, 2020.
- Imron, Ali. "Inovasi Pengembangan Madrasah Berbasis Tahfidz; Studi Pengembangan Program Unggulan Di Mts Dan Ma Taqwiyyatul Wathon Demak." *Transformasi* 4, no. 1 (2020): 18.
- Inayati, Nurul Latifatul, and Isnaya Arina Hidayati. "Pelaksanaan Program Kulliyatu Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017." *Suhuf* 30, no. 1 (2018): 19–34.
- Indriati, Anisah. "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren:(Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2017).

- Isomuddin, Syafruddin Amir, Muhammad Ridwan Fauzi & Muhammad Isomudin. "Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Tahfidz Learning Problematics At Islamic Boarding School." *Jurnal At-Tadbir* 31, no. 2 (2021).
- Isramin, Tamrin Talebe. "METODE TAHFIDZ ALQURAN: SEBUAH PENGANTAR." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 15, no. 1 (September 16, 2019): 113–29. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.416>.
- Janah, M. "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran John Burton." *At-Ta'wil* 1, no. 1 (2019).
- Junaedi, D. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
- Kompri. *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kusmawati, Heny. "Strategi Peningkatan Kompetensi Asatidz Dan Asatidzah Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0." *El-Tarbawi* 12, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art6>.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Moelong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muslikah, Siti. "MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DI MI AL-ISLAM MRANGGEN POLOKARTO." Tesis, IAIN Surakarta, 2016.

- Mutma'innah. "Program Tahfız Alqurān Dan Komersialisasi Pendidikan." *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (2018): 25.
- Noor, Gunawan & Dentry. *Manajemen Pendidikan Pegantar Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Nurdjaman, Progo. *Metode Penelitian Sosial (Terapan Dan Kebijakan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, 2000.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Priatmoko, S. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *Ta'lim* 1, no. 2 (2018).
- Qomariyah, Siti Nurul. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Sunan Giri Wonosari Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Rahmawati, Fathin Masyhud dan Ida Husnur. *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Rhisky, Madlubur. "Program Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso." Tesis, IAIN Jember, 2019.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- . *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sa'dullah. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Shihab, M. Quraisy. *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supiana. *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri I Bandung Dan Madrasah*

- Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2008.
- Surur, Bunyamin Yusuf. "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Di Indonesia Dan Saudi Arabia." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 1994.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suryobroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta Pranada Media Group, 2009.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wadji, Farid. "Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diwa Press, 2012.
- Wibowo, Agus. *Managenen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zen, Muhaimin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A